BUKU OUTLOOK KOMODITAS PERKEBUNAN

TEH

2026







PUSAT DATA DAN SISTEM INFORMASI PERTANIAN
SEKRETARIAT JENDERAL KEMENTERIAN PERTANIAN
TAHUN 2026

ISSN 1907-1507

OUTLOOK TEH

Pusat Data dan Sistem Informasi Pertanian
Sekretariat Jenderal Kementerian Pertanian
2026

OUTLOOK TEH

ISSN : 1907-1507

Ukuran Buku : 10,12 inci x 7,17 inci (B5)
Jumlah Halaman : 84 halaman

Penasehat :
Dr. M Luthful Hakim, SP. M.Si

Penyunting :
Dr. Ir. Anna A. Susanti, M.Si

Naskah :
Diah Indarti, SE, MM

Desain Sampul :
Tarmat, SP

Diterbitkan oleh :
Pusat Data dan Sistem Informasi Pertanian
Sekretariat Jenderal Kementerian Pertanian
2026

Boleh dikutip dengan menyebut sumbernya

KATA PENGANTAR

Guna mengemban visi dan misinya, Pusat Data dan Sistem Informasi Pertanian mempublikasikan data sektor pertanian serta hasil análisis. Salah satu hasil análisis yang telah dipublikasikan secara reguler adalah Outlook Komoditi Perkebunan. Salah satu komoditas perkebunan yang dianalisis pada Publikasi Outlook Komoditas Perkebunan Tahun 2026 adalah Outlook Teh, yang menyajikan keragaan data series secara nasional dan internasional selama 10-40 tahun terakhir serta dilengkapi dengan analisis proyeksi produksi dan ketersediaan untuk konsumsi domestik dari tahun 2025 sampai dengan tahun 2029. Publikasi ini disajikan dalam bentuk buku dan dapat dengan mudah diperoleh atau diakses melalui portal e-Publikasi Kementerian Pertanian yaitu http://satudata.pertanian.go.id/.

Dengan diterbitkannya publikasi ini diharapkan para pembaca dapat memperoleh gambaran tentang keragaan dan proyeksi komoditas lada secara lebih lengkap dan menyeluruh. Kepada semua pihak yang telah terlibat dalam penyusunan publikasi ini, kami ucapkan terima kasih dan penghargaan yang setinggi-tingginya. Kritik dan saran dari segenap pembaca sangat diharapkan guna dijadikan dasar penyempurnaan dan perbaikan untuk penerbitan publikasi berikutnya.

Jakarta, November 2026
Kepala Pusat Data dan
Sistem Informasi Pertanian,

Ditandatangani secara elektronik oleh
Kepala
Pusat Data dan Sistem Informasi Pertanian

Dr. M. Luthful Hakim, S.P., M.Si
Pembina Utama Muda/IVc

Dokumen ini telah ditandatangani secara elektronik menggunakan sertifikat elektronik
yang diterbitkan oleh Balai Besar Sertifikasi Elektronik (BSrE), Badan Siber dan Sandi Negara (BSSN).

DAFTAR ISI

Halaman

KATA PENGANTAR v
DAFTAR ISI vii
DAFTAR TABEL ix
DAFTAR GAMBAR xi
DAFTAR LAMPIRAN xiii
RINGKASAN EKSEKUTIF xv
BAB I. PENDAHULUAN 1
1.1. LATAR BELAKANG 1
1.2. TUJUAN 2
1.3. RUANG LINGKUP 3
BAB II. METODOLOGI 5
2.1. SUMBER DATA DAN INFORMASI 5
2.2. METODE ANALISIS 6
2.2.1. Analisis Keragaan 6
2.2.2. Analisis Produksi 6
2.2.3. Analisis Ketersediaan 10
2.2.4. Kelayakan Model 10
BAB III. GAMBARAN UMUM PERKEBUNAN INDONESIA 13
3.1. PERKEMBANGAN PRODUK DOMESTIK BRUTO SEKTOR PERKEBUNAN 13
3.2. PERKEMBANGAN IT, IB DAN NTP TAHUN 2022-2023 19
3.3. PERKEMBANGAN EKSPOR IMPOR SEKTOR PERTANIAN 21

BAB IV. KERAGAAN TEH NASIONAL 25
4.1. PERKEMBANGAN LUAS AREAL, PRODUKSI DAN PRODUKTIVITAS TEH INDONESIA 25
4.1.1. Perkembangan Luas Areal Teh Indonesia 25
4.1.2. Perkembangan Produksi Teh Indonesia 28
4.1.3. Perkembangan Produktivitas Teh Indonesia 30
4.2. SENTRA PRODUKSI TEH INDONESIA 31
4.3. PERKEMBANGAN HARGA TEH INDONESIA 33
4.4. PERKEMBANGAN EKSPOR DAN IMPOR TEH INDONESIA 34
4.4.1. PERKEMBANGAN VOLUME EKSPOR DAN IMPOR TEH INDONESIA 34
4.4.2. NERACA PERDAGANGAN TEH INDONESIA 35
4.4.3. NEGARA TUJUAN EKSPOR TEH INDONESIA 36
4.4.4. NEGARA ASAL IMPOR TEH INDONESIA 36
BAB V. KERAGAAN TEH DUNIA 39
5.1. PERKEMBANGAN LUAS TANAMAN MENGHASILKAN, PRODUKSI DAN PRODUKTIVITAS TEH DUNIA 39
5.1.1. Perkembangan Luas Tanaman Menghasilkan Teh Dunia 39
5.1.2. Negara Sentra Luas Tanaman Menghasilkan Teh Dunia 40
5.1.3. Perkembangan Produksi Teh Dunia 41
5.1.4. Negara Sentra Produksi Teh Dunia 41
5.1.5. Perkembangan Produktivitas Teh Dunia 42
5.1.6. Negara Produktivitas Teh Terbesar Dunia 43
5.2. PERKEMBANGAN HARGA TEH DUNIA 44
5.3. PERKEMBANGAN EKSPOR DAN IMPOR TEH DUNIA 45
5.3.1. Perkembangan Volume Ekspor Dan Impor Teh Dunia 45
5.3.2. Perkembangan Nilai Ekspor Dan Impor Teh Dunia 46

5.3.3. Negara Eksportir Dan Importir Teh Dunia 47

BAB VI. ANALISIS PRODUKSI DAN KETERSEDIAAN 49

6.1. PROYEKSI PRODUKSI TEH INDONESIA TAHUN 2025-2029 49

6.2. PROYEKSI KETERSEDIAAN TEH INDONESIA TAHUN 2026-2029 54

BAB VII. KESIMPULAN 59

DAFTAR PUSTAKA 61

LAMPIRAN 65

DAFTAR TABEL

Halaman

Tabel 2.1. Jenis Variabel, Periode dan Sumber Data 5

Tabel 4.1. Rata-rata Pertumbuhan dan Kontribusi Luas Areal Teh di Indonesia Tahun 1980–2026 26

Tabel 4.2. Rata-rata Pertumbuhan dan Kontribusi Produksi Teh Indonesia Tahun 1980–2026 29

Tabel 6.1. Hasil Uji *Augmented Dickey-Fuller* Produksi Teh 49

Tabel 6.2. Hasil Uji *Augmented Dickey-Fuller Difference* Produksi Teh 51

Tabel 6.3. Hasil Fungsi Auto Arima Produksi Teh 52

Tabel 6.4. Ordo ARIMA Optimum menggunakan Fungsi Armaselect (diff) 52

Tabel 6.5. Hasil pengujian ARIMA (0,2,2) untuk Produksi Teh 53

Tabel 6.6. Hasil Peramalan Produksi The Indonesia menggunakan Arima (0,2,2) Tahun 2025-2029 54

Tabel 6.7. Hasil Proyeksi Kebutuhan Domestik The di Indonesia Tahun 2026-2029 58

DAFTAR GAMBAR

Halaman

Gambar 2.1. Sumber-sumber Ketidakstasioneran Data Deret Waktu dan Keragaannya 7

Gambar 2.2. Contoh ACF dan PACF untuk Data Deret Waktu..... 8

Gambar 3.1. Kontribusi PDB Menurut Lapangan Usaha Terhadap Nasional Tahun 2022-2024..... 14

Gambar 3.2. Kontribusi PDB Harga Berlaku Menurut Sub Sektor Tahun 2021-2023..... 15

Gambar 3.3. Capaian PDB Harga Konstan Menurut Sub Sektor Tahun 2021-2023 16

Gambar 3.4. Capaian PDB Perkebunan Per Triwulan Tahun 2021-2023 17

Gambar 3.5. Laju Pertumbuhan PDB Pertanian, Peternakan, serta Jasa Pertanian dan Perburuan Tahun 2021-2023..... 18

Gambar 3.6. Laju Pertumbuhan PDB Perkebunan Tahun 2021-2023 18

Gambar 3.7. Perkembangan IT, IB dan NTP Tanaman Perkebunan Rakyat Tahun 2022-2023..... 20

Gambar 3.8. Perkembangan Neraca Perdagangan Sektor Pertanian Tahun 2021-2023..... 22

Gambar 3.9. Kontribusi Nilai Ekspor Beberapa Komoditas Perkebunan Strategis Tahun 2023..... 23

Gambar 4.1. Perkembangan Luas Areal Teh di Indonesia Menurut Status Pengusahaan Tahun 2017-2026 25

Gambar 4.2. Kontribusi Luas Areal Teh Indonesia Menurut Status Pengusahaan Tahun 2017-2026 27

Gambar 4.3. Perkembangan Luas Areal Teh Indonesia Menurut Keadaan Tanaman Tahun 2017-2026 27
Gambar 4.4. Perkembangan Produksi Teh Indonesia Menurut Status Pengusahaan Tahun 2017-2026 28
Gambar 4.5. Kontribusi Produksi Teh Indonesia Menurut Status Pengusahaan Tahun 2017-2026 29
Gambar 4.6. Perkembangan Produktivitas Teh Indonesia Menurut Status Pengusahaan Tahun 2017-2026 30
Gambar 4.7. Kontribusi Produksi Teh Beberapa Provinsi Sentra di Indonesia Tahun 2022-2026 31
Gambar 4.8. Kontribusi Produksi Teh di Beberapa Kabupaten Sentra di Provinsi Jawa Barat Data ATAP Tahun 2024 32
Gambar 4.9. Kontribusi Produksi Teh di Provinsi Jawa Tengah Data ATAP Tahun 2024 33
Gambar 4.10. Perkembangan Harga Rata-rata Teh di Tingkat Konsumen Tahun 2015-2024 34
Gambar 4.11. Perkembangan Volume Ekspor dan Impor Teh Indonesia Tahun 2016-2025 35
Gambar 4.12. Perkembangan Neraca Perdagangan Teh Indonesia Tahun 2016-2025 35
Gambar 4.13. Negara Tujuan Ekspor Teh Indonesia Tahun 2025 36
Gambar 4.14. Negara Asal Impor Teh Indonesia Tahun 2025 37
Gambar 5.1. Perkembangan Luas Tanaman Menghasilkan Teh Dunia Tahun 2015-2024 39
Gambar 5.2. Kontribusi Luas Tanaman Menghasilkan Teh Beberapa Negara di Dunia Tahun 2020-2024 40
Gambar 5.3. Perkembangan Produksi Teh di Dunia Tahun 2015-2024 41

Gambar 5.4. Kontribusi Produksi Teh Beberapa Negara di Dunia Tahun 2020-2024 42
Gambar 5.5. Perkembangan Produktivitas Teh di Dunia Tahun 2015-2024 43
Gambar 5.6. Beberapa Negara dengan Tingkat Produktivitas Teh Terbesar di Dunia Rata-rata Tahun 2020-2024 44
Gambar 5.7. Perkembangan Harga Teh di Dunia Tahun 2016-2025 45

Gambar 5.8. Perkembangan Volume Ekspor dan Impor Teh Dunia Tahun 2015-2024 46
Gambar 5.9. Perkembangan Nilai Ekspor dan Impor Teh di Dunia Tahun 2015-2024 47
Gambar 5.10. Negara Eksportir Teh di Dunia Tahun 2020-2024 47
Gambar 5.11. Negara Importir Teh di Dunia Tahun 2020-2024 48

DAFTAR LAMPIRAN

Halaman

Lampiran 1. Kontribusi PDB Menurut Lapangan Usaha Terhadap Nasional Tahun 2022-2024. 65

Lampiran 2. Kontribusi PDB Harga Berlaku Menurut Sub Sektor Tahun 2021-2023 66

Lampiran 3. Capaian PDB Harga Konstan Menurut Sub Sektor Tahun 2021-2023 66

Lampiran 4. Capaian PDB Perkebunan Per Triwulan Tahun 2021-2023 67

Lampiran 5. Laju Pertumbuhan PDB Pertanian, Peternakan, Perburuan dan Jasa Pertanian Tahun 2021-2023. 67

Lampiran 6. Laju Pertumbuhan PDB Perkebunan Tahun 2021-2023 68

Lampiran 7. Perkembangan IT, IB dan NTP Tanaman Perkebunan Rakyat Tahun 2022-2023 69

Lampiran 8. Perkembangan Neraca Perdagangan Sektor Pertanian Tahun 2021-2023 70

Lampiran 9. Kontribusi Nilai Ekspor Beberapa Komoditas Perkebunan Strategis Tahun 2023 70

Lampiran 10. Perkembangan Luas Areal Teh di Indonesia Menurut Status Pengusahaan Tahun 1980-2026 71

Lampiran 11. Perkembangan Luas Areal Teh di Indonesia Menurut Keadaan Tanaman Tahun 1980-2026 72

Lampiran 12. Perkembangan Produksi Teh di Indonesia Menurut Status Pengusahaan Tahun 1980-2026 73

Lampiran 13. Perkembangan Produktivitas Teh di Indonesia Menurut Status Pengusahaan Tahun 2003-2026 74

Lampiran 14. Kontribusi Produksi Teh Beberapa Provinsi Sentra di Indonesi Tahun 2022-2026 75
Lampiran 15. Kabupaten Sentra Produksi Teh di Provinsi Jawa Barat ATAP Tahun 2024 75
Lampiran 16. Kabupaten Sentra Produksi Teh di Provinsi Jawa Tengah ATAP Tahun 2024 76
Lampiran 17. Perkembangan Harga Teh di Tingkat Konsumen Tahun 1983-2024 77
Lampiran 18. Perkembangan Ekspor dan Impor Teh di Indonesia Tahun 1980–2025 78
Lampiran 19. Negara Tujuan Ekspor Teh Indonesia Tahun 2025 79
Lampiran 20. Negara Asal Impor Teh Indonesia Tahun 2025 79
Lampiran 21. Perkembangan Luas TM, Produksi dan Produktivitas Teh di Dunia Tahun 1980-2024 80
Lampiran 22. Negara Sentra Luas Tanaman Menghasilkan Teh di Dunia Tahun 2020-2024 81
Lampiran 23. Negara Sentra Produksi Teh di Dunia Tahun 2020-2024 81
Lampiran 24. Perkembangan Harga Teh di Dunia Tahun 1980-2025 82
Lampiran 25. Perkembangan Ekspor dan Impor Teh di Dunia Tahun 1980-2024 83
Lampiran 26. Negara Eksportir Teh di Dunia Tahun 2020-2024 84
Lampiran 27. Negara Importir Teh di Dunia Tahun 2020-2024 84

RINGKASAN EKSEKUTIF

Berdasarkan Angka Sementara Ditjen Perkebunan, produksi teh Indonesia tahun 2025 dengan wujud daun kering sebesar 116,42 ribu ton, dimana merupakan produksi dari Perkebunan Rakyat (PR), Perkebunan Besar Negara (PBN) dan Perkebunan Besar Swasta (PBS). Produksi teh di Indonesia sebagian besar berasal dari Jawa Barat dengan kontribusi produksi rata-rata lima tahun terakhir (2022-2026) sebesar 63,95% sedangkan provinsi lainnya hanya berkontribusi kurang dari 10%. Produksi teh di Indonesia tahun 2022 diperkirakan sebesar 124,66 ribu ton dan di tahun 2026 mengalami penurunan menjadi 118,53 ribu ton.

Permintaan teh didekati dengan ketersediaan yang dihitung dari persamaan identitas yaitu ketersediaan = produksi – volume ekspor + volume impor. Selama lima tahun kedepan diperkirakan Indonesia mengalami surplus teh. Surplus teh diproyeksikan berfluktuatif namun cenderung menurun. Ketersediaan teh tahun 2025 diproyeksikan sebesar 116,42 ribu ton dan mengalami penurunan di lima tahun ke depan dengan rata-rata 2,02% per tahun. Tahun 2029 ketersediaan teh diproyeksikan sebesar 107,20 ribu ton.

Tingginya produksi teh Indonesia menempatkan Indonesia sebagai salah satu negara produsen serta eksportir teh di dunia. Ekspor teh Indonesia sebagian besar ditujukan ke Malaysia, Rusia, Amerika, Jerman, Thailand, Jepang dan Taiwan.

BAB I. PENDAHULUAN

1.1. LATAR BELAKANG

Teh menjadikan sebagai salah satu komoditi hasil perkebunan yang mempunyai peran cukup penting dalam kegiatan perekonomian di Indonesia, yakni sebagai salah satu penghasil devisa negara sesudah minyak dan gas. Hal ini ditunjang dengan perkebunan teh di Indonesia yang cukup luas dan jumlah produksi teh yang besar (Syaipulloh, 2011).

Teh adalah minuman yang mengandung kafeina, sebuah infusi yang dibuat dengan cara menyeduh daun, pucuk daun atau tangkai daun yang dikeringkan dari tanaman Camellia sinensis dengan air panas. Teh yang berasal dari tanaman teh dibagi menjadi empat kelompok yaitu teh hitam, teh oolong, teh hijau dan teh putih.

Teh putih adalah teh yang dibuat dari pucuk daun yang tidak mengalami proses oksidasi dan sewaktu belum dipetik dilindungi dari sinar matahari untuk menghalangi pembentukan klorofil. Teh hijau adalah Daun teh yang dijadikan teh hijau biasanya langsung diproses setelah dipetik. Setelah daun mengalami oksidasi dalam jumlah minimal, proses oksidasi dihentikan dengan pemanasan (cara tradisional Jepang dengan menggunakan uap atau cara tradisional Tiongkok dengan menggongseng di atas wajan panas). Teh yang sudah dikeringkan bisa dijual dalam bentuk lembaran daun teh atau digulung rapat berbentuk seperti bola-bola kecil (teh yang disebut *gun powder*).

Teh oolong adalah proses oksidasi dihentikan di tengah-tengah antara teh hijau dan teh hitam yang biasanya memakan waktu 2-3 hari. Teh hitam merupakan daun teh yang dibiarkan teroksidasi secara penuh sekitar 2 minggu hingga 1 bulan.

Walaupun pengusahaan teh di Indonesia semakin meluas dari mulai Sumatera utara sampai ke Jawa Timur, namun perkebunan teh di Indonesia kini berada dalam kondisi yang menurun (Kementerian Pertanian, 2014). Perkembangan luas areal teh di Indonesia terus menurun sejak tahun 2017, hingga tahun 2026 sebesar 1,39%.

Menurunnya agroindustri teh Indonesia kini telah terjadi yang disebabkan oleh rendahnya produktivitas tanaman teh dikarenakan dominannya tanaman teh rakyat yang belum menggunakan benih unggul, terbatasnya penguasaan teknologi pengolahan produk dan belum mampunya petani mengikuti teknologi yang telah direkomendasikan (*Good Agriculture Practice/GAP dan Good Manufacture Process/GMP*) serta standar kualitas produk sebagaimana disyaratkan oleh ISO (Kementerian Pertanian, 2020).

Untuk mengetahui sejauh mana prospek komoditi teh dalam mendukung sektor pertanian di Indonesia, berikut ini akan disajikan perkembangan luas areal, produksi, produktivitas nasional serta internasional, harga, konsumsi, ekspor dan impor, serta proyeksi produksi dan konsumsi teh Indonesia tahun 2025-2029.

1.2. TUJUAN

Melakukan Penyusunan Buku Outlook Teh yang berisi keragaan data series di Indonesia dan dunia, serta dilengkapi dengan hasil proyeksi produksi dan konsumsi teh di Indonesia.

1.3. RUANG LINGKUP

Kegiatan yang dicakup dalam penyusunan outlook teh adalah:

- Identifikasi peubah-peubah yang dianalisis mencakup luas areal, produksi, produktivitas, konsumsi, harga, ekspor, impor, negara tujuan ekspor, negara asal impor, dan situasi komoditi teh di Indonesia dan dunia.
- Penyusunan analisis outlook teh serta penyusunan proyeksi permintaan dan penawaran teh di Indonesia tahun 2025-2029.

BAB II. METODOLOGI

2.1. SUMBER DATA DAN INFORMASI

Outlook Teh tahun 2026 disusun berdasarkan data dan informasi yang bersumber dari daerah, instansi terkait di lingkup Kementerian Pertanian dan instansi di luar Kementerian Pertanian seperti Badan Pusat Statistik (BPS) dan *Food and Agriculture Organization (FAO).* Jenis variabel, periode dan sumber data secara rinci disajikan pada Tabel 2.1.

Tabel 2.1. Jenis Variabel, Periode dan Sumber Data

No	Variabel	Periode	Sumber Data	Keterangan
1.	Luas TM, TBM dan TR Teh di Indonesia	1980-2025**)	Ditjen Perkebunan dan BPS	Tahun 2025 Angka Estimasi Ditjen Bun
2.	Produksi Teh di Indonesia	1980-2025**)	Ditjen Perkebunan dan BPS	Wujud Produksi: Daun Kering
3.	Produktivitas Teh di Indonesia	1980-2025**)	Ditjen Perkebunan dan BPS	Wujud Produksi: Daun Kering
4.	Ekspor Impor Teh di Indonesia	1980-2025	Ditjen Perkebunan, BPS	0902101000, 0902109000, 0902201000, 0902209000, 0902301000, 0902309000, 0902401000, 0902409000
5.	Negara Tujuan Ekspor Teh Indonesia	2025	BPS	
6.	Negara Asal Impor Teh Indonesia	2025	BPS	

No	Variabel	Periode	Sumber Data	Keterangan
7.	Luas TM Teh di Dunia	1980-2024	FAO	
8.	Produksi Teh di Dunia	1980-2024	FAO	
9.	Produktivitas Teh di Dunia	1980-2024	FAO	
10.	Harga Teh di Pasar Dunia	1980-2025	World Bank	
11.	Ekspor Impor Teh di Dunia	1980-2024	FAO	

2.2. METODE ANALISIS

2.2.1. Analisis Keragaan

Analisis keragaan atau perkembangan komoditi teh dilakukan berdasarkan ketersediaan data series yang mencakup indikator luas areal, produksi, produktivitas, konsumsi, harga, dan ekspor-impor dengan analisis deskriptif sederhana. Analisis keragaan dilakukan untuk data series teh Indonesia dan dunia.

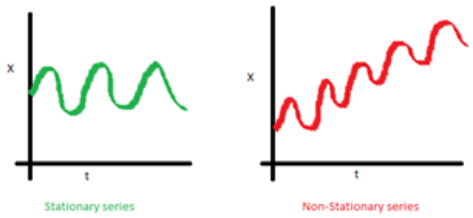
2.2.2. Analisis Produksi

Penelusuran model untuk analisis fungsi produksi dilakukan dengan menggunakan model ARIMA. Penelusuran model dalam analisis ini dilakukan dengan: 1. memperhatikan keragaan data deret waktu, 2. menentukan ordo deret waktu, dan 3. membangun model deret waktu.

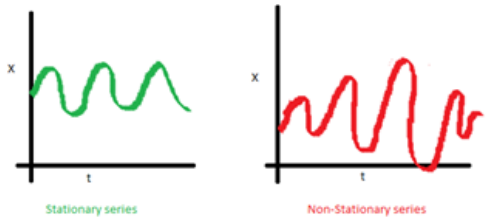
1. Keragaan Data Deret Waktu

   Dalam melakukan analisis deret waktu, diperlukan beberapa asumsi terkait data. Salah satu asumsi yang perlu diperhatikan adalah kestasioneran deret waktu. Hal ini dikarenakan model deret waktu hanya dapat dibentuk apabila data deret waktu yang digunakan adalah stasioner. Suatu deret waktu dikatakan stasioner apabila parameter-parameter model deret waktu tidak

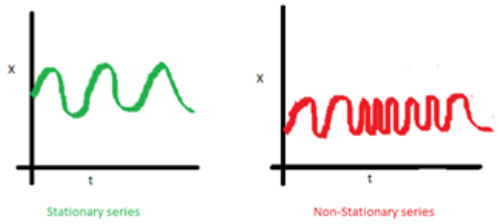
dipengaruhi oleh waktu atau bersifat konstan untuk setiap waktu. Terdapat tiga sumber ketidakstasioneran dalam data deret waktu, yaitu tidak stasioner pada rata-rata, ragam dan/atau *lag* (ketertinggalan). Salah satu cara mudah untuk mengetahui stasioner atau tidaknya sebuah data deret waktu adalah dengan memperhatikan keragaan data deret waktu (Gambar 2.1). Hal lain yang dapat diketahui dari keragaan data deret waktu adalah ada atau tidaknya komponen musiman dalam data deret waktu.



Kestasioneran dalam rata-rata



Kestasioneran dalam ragam

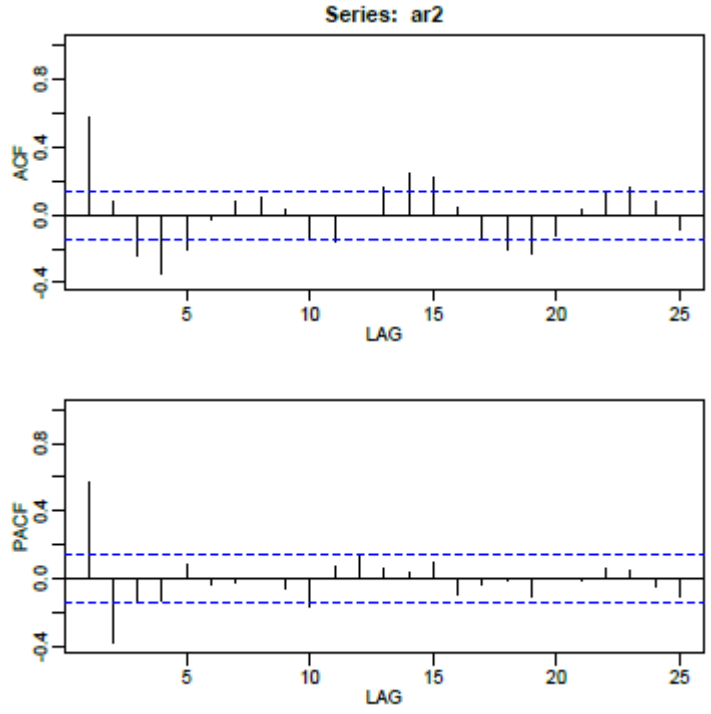


Kestasioneran dalam ketertinggalan (*lag*)

Gambar 2.1. Sumber-sumber Ketidakstasioneran Data Deret Waktu dan Keragaannya

2. Ordo Deret Waktu

Karakteristik utama dari data deret waktu adalah adanya auto-korelasi. Metode analisis untuk data deret waktu dibangun untuk memahami korelasi ini dan menggunakan informasi yang diperoleh untuk membentuk model deret waktu. Model ini kemudian dapat digunakan sebagai alat untuk memperkirakan (*estimate*) observasi di masa yang akan datang. Dalam hal ini, salah satu informasi yang penting dari data deret waktu adalah ordo deret waktu. Ordo deret waktu menunjukkan kapan informasi dari masa lalu tidak lagi berpengaruh pada kondisi saat ini. Ordo deret waktu dapat dengan mudah diketahui melalui keragaan ACF (*autocorrelation function*) dan PACF (*partial-autocorrelation function*).



Gambar 2.2. Contoh ACF dan PACF untuk Data Deret Waktu

3. Model Deret Waktu

Terdapat beragam model deret waktu sesuai dengan karakteristik data deret waktu yang dianalisis. Namun model yang banyak digunakan dan paling sederhana adalah *auto-regressive moving average* (ARMA) dengan parameter (p,q). Model ARMA (p,q) diformulasikan pada (2).

$$z_t = a_0 + \sum_{i=1}^{p} a_i y_{t-i} + e_t + \sum_{j=1}^{q} b_j e_{t-j} \quad (1)$$

Dimana z_t adalah kondisi pada saat t, a_0 adalah intersep model deret waktu, e_t adalah galat model deret waktu, y adalah kondisi di masa lalu, a_i adalah koefisien model deret waktu untuk kondisi di masa lalu, e_{t-j} adalah galat kondisi di masa lalu yang masih berpengaruh hingga saat ini, dan b_j adalah koefisien model deret waktu untuk galat di masa lalu. Adapun p dan q adalah ordo deret waktu masing-masing untuk kondisi di masa lalu dan galat di masa lalu.

Apabila dari hasil pengamatan keragaan data historis diketahui bahwa data deret waktu tidak stationer, maka perlu dilakukan *differencing* atau pengurangan data sebelumnya dari data saat ini. *Differencing* dapat dilakukan lebih dari sekali. *Differencing* yang dilakukan hanya sekali dikenal dengan *differencing* ordo 1. Jika pada data deret waktu dilakukan *differencing*, maka model deret waktu yang digunakan akan menjadi model *auto-regressive integrated moving average* (ARIMA) dengan parameter (p,d,q) dimana d adalah ordo untuk *differencing*.

2.2.3. Analisis Ketersediaan

Analisis ketersediaan komoditi teh merupakan analisis permintaan langsung baik rumah tangga, industri maupun horeka. Karena keterbatasan ketersediaan data, analisis permintaan teh didekati dengan persamaan identitas dimana konsumsi = produksi – volume ekspor + volume impor. Analisis untuk proyeksi permintaan teh menggunakan model ARIMA dimana terlebih dahulu dilakukan proyeksi terhadap produksi dan net ekspor. Analisis ketersediaan komoditi teh dilakukan berdasarkan analisis deret waktu dengan model ARIMA. Penelusuran model dalam analisis ini dilakukan dengan: 1) memperhatikan keragaan data deret waktu, 2) menentukan ordo deret waktu, dan 3) membangun model deret waktu.

2.2.4. Kelayakan Model

a. MAPE

Model time series masih tetap digunakan untk melakukan peramlan terhadap variabel-variabel bebas yang terdapat dalam model regresi berganda. Untuk model *time series* baik analisis trend maupun pemulusan eksponensial berganda (*double exponential smoothing)*, ukuran kelayakan model berdasarkan nilai kesalahan dengan menggunakan statistik MAPE *(mean absolute percentage error)* atau kesalahan persentase absolut rata-rata yang diformulasikan sebagai berikut:

$$\text{MAPE} = \frac{1}{n}\sum_{t=1}^{n}\left|\frac{X_t - F_t}{X_t}\right| . 100$$

Dimana : X_t adalah data aktual

F_t adalah nilai ramalan.

Semakin kecil nilai MAPE maka model *time series* yang diperoleh semakin baik.

Untuk model regresi berganda kelayakan model diuji dari nilai F hitung (pada Tabel Anova), nilai koefisien regresi menggunakan Uji – t, uji kenormalan sisaan, dan plot nilai sisaan terhadap dugaan.

b. **R^2**

R^2 merupakan angka yang berkisar antara 0 sampai 1 yang mengindikasikan besarnya kombinasi variabel independen secara bersama – sama mempengaruhi nilai variabel dependen. Semakin mendekati angka satu, model yang dikeluarkan oleh regresi tersebut akan semakin baik. Secara manual, R^2 merupakan rumus pembagian antara Sum Squared Regression dengan Sum Squared Total.

$$R^2 = \frac{\text{SSR}}{\text{SST}},$$

SSR : Kuadrat dari selisih nilai Y prediksi dengan nilai rata-rata :
Y = ∑ (Ypred – Yrata-rata)^2

SST : Kuadrat dari selisih nilai Y aktual dengan nilai rata-rata :
Y = ∑ (Yaktual – Yrata-rata)^2

c. R^2 Adjusted

Guna melengkapi kelemahan R^2 tersebut, kita bisa menggunakan R^2 adjusted. Pada R^2 adjusted ini sudah mempertimbangkan jumlah sample data dan jumlah variabel yang digunakan

$$R_a^2 = 1 - \left[(1 - R^2)\left(\frac{n-1}{n-p-1}\right)\right] = \left[1 - \frac{p-1}{n-1}\left(\frac{\text{SSE}}{\text{SST}}\right)\right]$$
$$= 1 - \frac{\text{MSE}}{\text{SST}/p-1},$$

Keterangan:

n : jumlah observasi

p : jumlah variabel

MSE : Mean Squared Error

SST : Sum Squared Total

SSE : Sum Squared Error

R^2 adjusted akan menghitung setiap penambahan variabel dan mengestimasi nilai R^2 dari penambahan variabel tersebut. Apabila penambahan pola baru tersebut ternyata memperbaiki model hasil regresi lebih baik dari pada estimasi, maka penambahan variabel tersebut akan meningkatkan nilai R^2 adjusted.

BAB III. GAMBARAN UMUM PERKEBUNAN INDONESIA

3.1. PERKEMBANGAN PRODUK DOMESTIK BRUTO (PDB) SEKTOR PERKEBUNAN

Salah satu indikator penting untuk mengetahui kondisi ekonomi di suatu negara dalam suatu periode tertentu adalah data PDB, baik atas dasar harga berlaku maupun atas dasar harga konstan. PDB pada dasarnya merupakan jumlah nilai tambah yang dihasilkan oleh seluruh unit usaha dalam suatu negara tertentu, atau merupakan jumlah nilai barang dan jasa akhir yang dihasilkan oleh seluruh unit ekonomi.

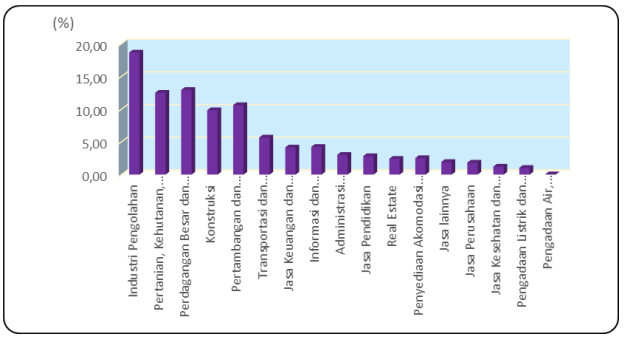
PDB atas dasar harga berlaku menggambarkan nilai tambah barang dan jasa yang dihitung menggunakan harga yang berlaku pada setiap tahun, sedangkan PDB atas dasar harga konstan menunjukkan nilai tambah barang dan jasa tersebut yang dihitung menggunakan harga yang berlaku pada satu tahun tertentu sebagai dasar.

Dalam publikasi ini tahun dasar yang digunakan adalah tahun 2010. PDB atas dasar harga berlaku dapat digunakan untuk melihat pergeseran dan struktur ekonomi, sedang harga konstan digunakan untuk mengetahui pertumbuhan ekonomi dari tahun ke tahun. Untuk menghitung angka-angka PDB ada tiga pendekatan yang dapat digunakan, yaitu: a). Menurut pendekatan produksi, b). Menurut pendekatan pendapatan, c). Menurut pendekatan pengeluaran.

Sektor pertanian, kehutanan dan perikanan menjadi salah satu yang mendominasi struktur PDB Indonesia menurut lapangan usaha. Selama tahun 2022-2024, sektor ini rata-rata berkontribusi 12,51% terhadap PDB nasional atau berada di urutan ketiga (Gambar 3.1). Urutan pertama ditempati oleh industri pengolahan sebagai penyumbang terbesar PDB nasional dengan kontribusi rata-rata 18,66%. Urutan kedua yaitu perdagangan besar dan eceran, reparasi

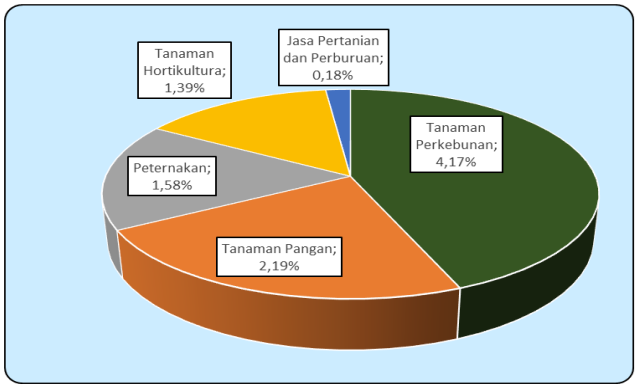
mobil dan sepeda motor yang menyumbang 12,95% terhadap PDB nasional. Urutan keempat ditempati oleh pertambangan dan penggalian 10,63%. Sementara untuk sektor-sektor yang lain masing-masing menyumbang kurang dari 10% terhadap PDB Indonesia.

Kontribusi PDB menurut lapangan usaha tahun 2022-2024 disajikan secara rinci pada Lampiran 1.



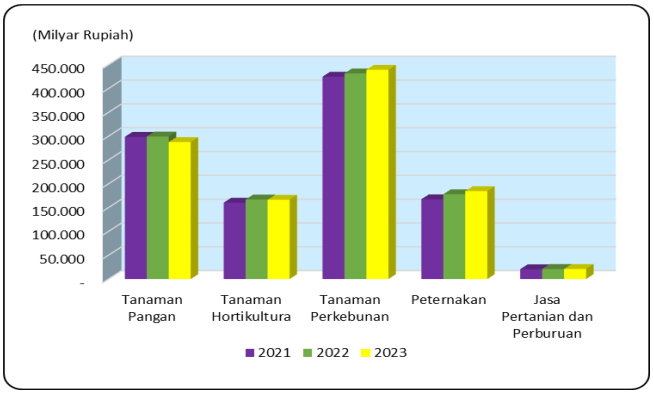
Gambar 3.1. Kontribusi PDB Menurut Lapangan Usaha Terhadap Nasional Tahun 2022-2024

PDB menurut lapangan usaha untuk sektor pertanian terdiri dari tanaman pangan, hortikultura, perkebunan, peternakan, serta jasa pertanian dan perburuan. Selama tahun 2021-2023 kontribusi terbesar PDB harga berlaku untuk sektor pertanian disumbangkan oleh perkebunan. Sub sektor perkebunan berkontribusi 40,11% terhadap PDB sektor pertanian (Gambar 3.2). Meningkatnya permintaan serta harga komoditas ekspor unggulan terbesar berasal dari kelapa sawit dinilai dapat mendongkrak PDB sub sektor perkebunan (Subagyo, 2021). Kontribusi terbesar kedua berasal dari tanaman pangan yaitu sebesar 26,06%. Sub sektor peternakan berada di urutan ketiga dengan kontribusi 16,44%. Urutan berikutnya adalah sub sektor hortikultura dengan kontribusi 15,44%. Kontribusi terkecil berasal dari jasa pertanian dan perburuan yaitu sebesar 1,96%. Kontribusi PDB harga berlaku menurut sub sektor disajikan secara rinci pada Lampiran 2.



Gambar 3.2. Kontribusi PDB Harga Berlaku Menurut Sub Sektor Tahun 2021-2023

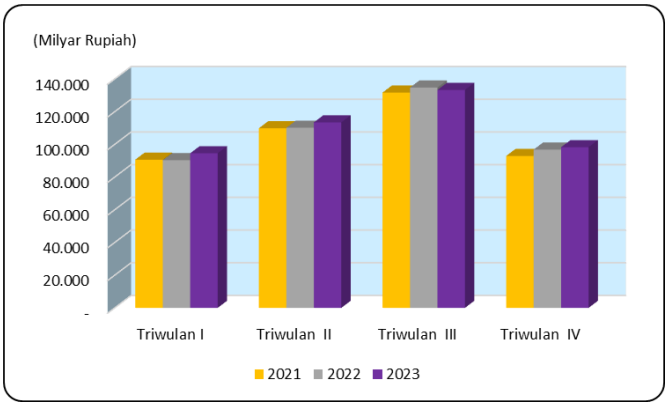
Berdasarkan PDB harga konstan selama periode 2021-2023, capaian PDB sub sektor perkebunan merupakan yang tertinggi dibandingkan sub sektor lain. Tahun 2021 capaian PDB perkebunan sebesar 425,04 milyar rupiah. Pada tahun 2023 capaian PDB perkebunan justru mengalami peningkatan. Capaian tersebut meningkat menjadi 439,50 milyar rupiah (Gambar 3.3). Pada tahun 2021, capaian PDB dari sub sektor tanaman pangan sebesar 298,73 milyar rupiah dan di tahun 2023 turun menjadi 287,81 milyar rupiah. Sub sektor hortikultura mencatat capaian PDB sebesar 160,43 milyar rupiah di tahun 2023 meningkat menjadi 166,64 milyar rupiah di tahun 2023. Capaian PDB sub sektor peternakan pada tahun 2021 sebesar 167,63 milyar rupiah dan mengalami peningkatan menjadi 184,71 milyar rupiah di tahun 2023. Jasa pertanian dan perburuan mencatat capaian PDB sebesar 20,67 milyar rupiah pada tahun 2021 dan mengalami sedikit peningkatan menjadi 21,28 milyar rupiah pada tahun 2023. Capaian PDB harga konstan menurut sub sektor tahun 2021-2023 disajikan secara rinci pada Lampiran 3.



Gambar 3.3. Capaian PDB Harga Konstan Menurut Sub Sektor Tahun 2021-2023

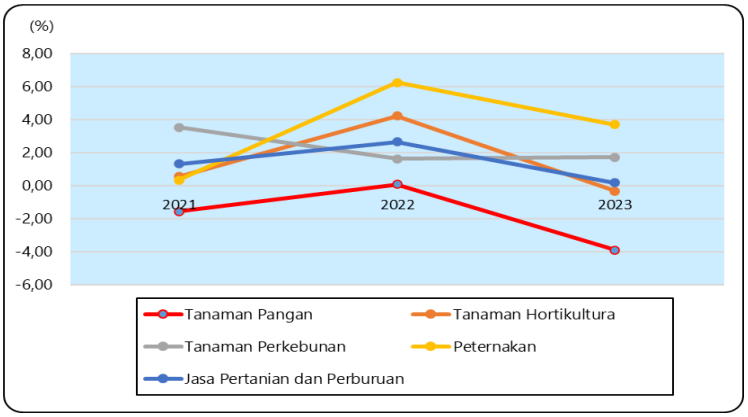
Secara umum, selama tahun 2021-2023 capaian PDB perkebunan cukup rendah pada Triwulan I, kemudian meningkat di Triwulan II dan Triwulan III. Pada Triwulan IV capaian tersebut kembali mengalami penurunan. Capaian tertinggi PDB perkebunan terjadi setiap Triwulan III. Pada Triwulan I tahun 2021 PDB perkebunan tercatat sebesar 90,63 milyar rupiah. Pada Triwulan II dan Triwulan III tahun 2021 , PDB perkebunan masing-masing sekitar 109,86 milyar rupiah dan 131,65 milyar rupiah. Selanjutnya PDB tersebut turun menjadi 92,90 milyar rupiah pada Triwulan IV tahun 2021. Pada tahun 2021, PDB perkebunan tertinggi juga dicapai pada Triwulan III yaitu mencapai 133,27 milyar rupiah.

Pada tahun 2023 di triwulan I, PDB harga konstan sub sektor perkebunan sekitar 94,55 milyar rupiah. Pada Triwulan II, terjadi peningkatan menjadi 113,42 milyar rupiah. PDB perkebunan Triwulan III yaitu 133,27 milyar rupiah merupakan yang tertinggi selama tahun 2023 (Gambar 3.4). Peningkatan ini terjadi akibat adanya dorongan permintaan komoditas perkebunan seperti karet alam, cengkeh, kelapa dan Teh, serta peningkatan ekspor untuk komoditas olahan minyak kelapa sawit (Mawardhi, 2021). Pada Triwulan IV tahun 2023, PDB perkebunan turun menjadi 98,25 milyar rupiah. Capaian PDB perkebunan per triwulan pada tahun 2021-2023 disajikan secara rinci pada Lampiran 4.



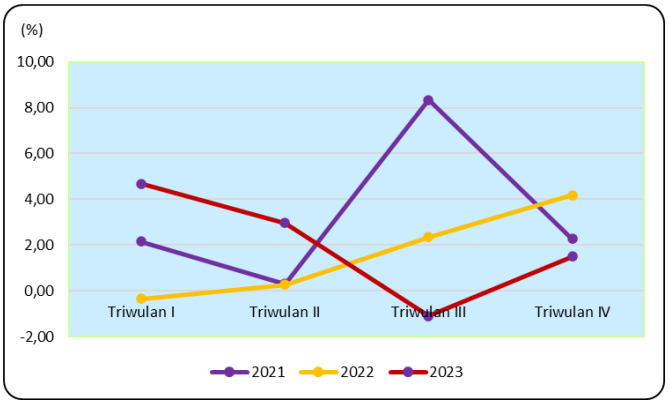
Gambar 3.4. Capaian PDB Perkebunan Per Triwulan Tahun 2021-2023

Berdasarkan sub sektor, laju pertumbuhan PDB harga konstan antar tahun (*year on year*) selama periode 2021-2023 berfluktuasi untuk sub sektor tanaman pangan, perkebunan, peternakan serta jasa pertanian dan perburuan (Gambar 3.5). Rata-rata laju pertumbuhan PDB (*YoY)* selama periode tersebut sub sektor pertanian, peternakan, perburuan dan jasa pertanian mengalami peningkatan sebesar 1,80%. Pada tahun 2023 sub sektor tanaman pangan dan hortikultura tercatat laju pertumbuhan PDB (*YoY)* mengalami penurunan sebesar 3,88% dan 0,31%. Selama periode 2021 sampai 2023 laju pertumbuhan PDB (*YoY)* mengalami peningkatan sebesar 2,30%. Pada tahun 2021 sub sektor perkebunan tercatat laju pertumbuhan PDB (*YoY)* mengalami peningkatan sebesar 3,52%. Namun di tahun 2022 laju pertumbuhan PDB (*YoY)* kembali mengalami penurunan menjadi 1,64%. Sementara di tahun 2023 laju pertumbuhan PDB (*YoY)* sedikit naik menjadi 1,73% untuk sub sektor tanaman perkebunan. Laju pertumbuhan PDB pertanian, peternakan dan jasa pertanian disajikan pada Lampiran 5.



Gambar 3.5. Laju Pertumbuhan PDB Pertanian, Peternakan, serta Jasa Pertanian dan Perburuan Tahun 2021-2023

Laju pertumbuhan PDB perkebunan triwulan I tahun 2023 sebesar 4,68%. Pada triwulan II tahun 2023, laju pertumbuhan tersebut tercatat sebesar 2,96%. Triwulan III tahun 2023 laju pertumbuhan PDB turun menjadi 1,09%. Namun di triwulan IV tahun 2023, laju pertumbuhan PDB sedikit mengalami peningkatan menjadi 1,52% (Gambar 3.6). Laju pertumbuhan PDB perkebunan per triwulan terhadap triwulan yang sama tahun sebelumnya disajikan secara rinci pada Lampiran 6.



Gambar 3.6. Laju Pertumbuhan PDB Perkebunan Tahun 2021-2023

3.2. PERKEMBANGAN IT, IB dan NTP TAHUN 2022-2023

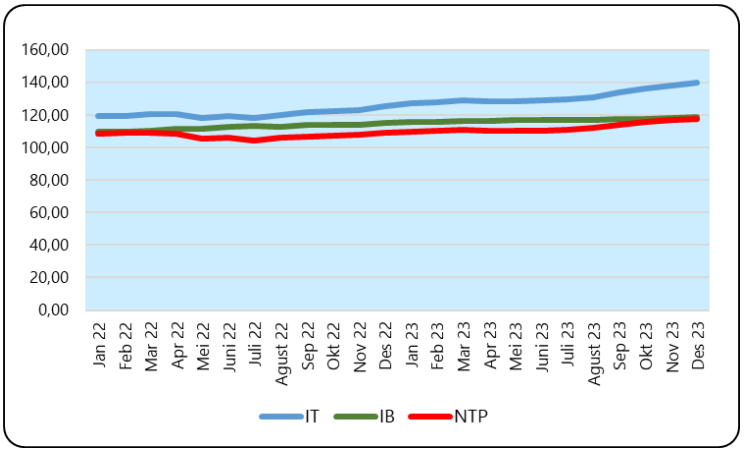
IT atau indeks harga yang diterima petani menunjukkan fluktuasi harga barang-barang yang dihasilkan petani. Indeks ini digunakan juga sebagai data penunjang dalam penghitungan pendapatan sub sektor perkebunan maupun sektor pertanian secara luas. Selama Januari 2022 hingga Desember 2023 perkembangan IT bulanan tanaman perkebunan rakyat cenderung berfluktuasi dimana indeks harga tertinggi dicapai pada bulan Desember 2023 yaitu sebesar 139,92. Rata-rata indeks harga yang diterima petani perkebunan rakyat pada tahun 2022 sebesar 120,67. Dan pada tahun 2023 indeks harga yang diterima petani perkebunan rakyat tersebut turun menjadi 131,59. (Gambar 3.7).

IB atau indeks harga yang dibayar petani menunjukkan fluktuasi harga barang-barang yang dikonsumsi oleh petani yang merupakan bagian terbesar dari masyarakat di pedesaan, serta fluktuasi harga barang yang diperlukan untuk memproduksi hasil pertanian. Perkembangan IB juga dapat menggambarkan perkembangan inflasi di pedesaan. Pada tahun 2022 indeks harga yang dibayar petani sebesar 112,43. Tahun 2023 indeks tersebut naik menjadi 117,01. Jika dilihat perkembangan setiap bulannya, IB selama bulan Januari 2022 hingga Desember 2023 terus meningkat setiap bulannya (Gambar 3.7). Hal ini menunjukkan bahwa telah terjadi inflasi di pedesaan selama dua tahun terakhir. IB tertinggi dicapai pada bulan Desember 2023 yaitu sebesar 118,81.

Nilai Tukar Petani (NTP) sering digunakan sebagai indikator kesejahteraan petani. NTP dihitung dari rasio harga yang diterima petani (IT) terhadap harga yang dibayar petani (IB). Konsep ini secara sederhana menggambarkan daya beli pendapatan petani (Rachmat, 2013). Jika angka NTP > 100 berarti petani mengalami surplus. Dengan kata lain, harga produksi naik lebih besar dari kenaikan harga konsumsi, sehingga pendapatan petani naik lebih besar dari pengeluarannya. NTP=100 berarti petani mengalami impas.

Kenaikan/penurunan harga produksinya sama dengan persentase kenaikan/penurunan harga barang konsumsi, sehingga pendapatan petani sama dengan pengeluarannya. NTP < 100 berarti petani mengalami defisit. Kenaikan harga produksi relatif lebih kecil dibandingkan dengan kenaikan harga barang konsumsinya. Dengan kata lain, pendapatan petani turun, atau lebih kecil dari pengeluarannya.

Selama dua tahun terakhir (2022-2023) angka NTP menunjukkan bahwa petani yang mengusahakan tanaman perkebunan rakyat masih terjamin kesejahterannya. Pada tahun 2022 NTP tanaman perkebunan rakyat tercatat sebesar 107,33. Di tahun 2023 NTP tersebut meningkat menjadi 112,44. NTP bulanan tanaman perkebunan rakyat cenderung berfluktuasi. Pola perkembangan NTP tersebut seiring dengan perkembangan IT (Gambar 3.7). NTP tanaman perkebunan rakyat paling tinggi dicapai pada bulan Desember 2023 yaitu sebesar 117,77. Perkembangan IT, IB dan NTP tanaman perkebunan rakyat selama tahun 2022-2023 disajikan secara rinci pada Lampiran 7.



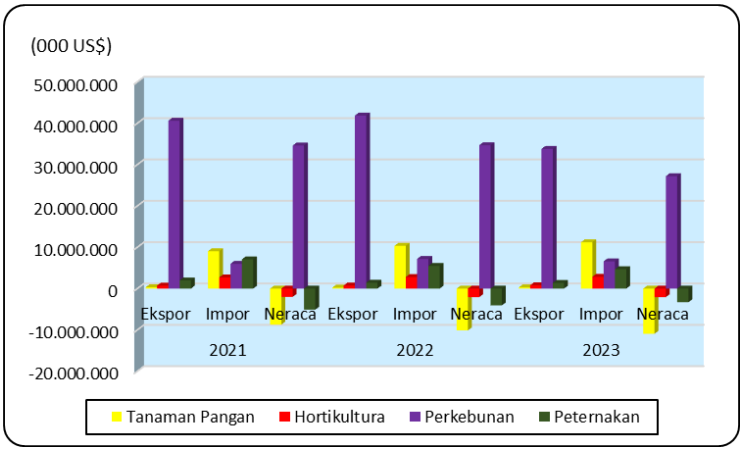
Gambar 3.7. Perkembangan IT, IB dan NTP Tanaman Perkebunan Rakyat Tahun 2022-2023

3.3. PERKEMBANGAN EKSPOR IMPOR SEKTOR PERTANIAN

Kementerian Pertanian (Kementan) terus melakukan berbagai upaya untuk meningkatkan neraca perdagangan melalui berbagai kebijakan dan strategi, termasuk mendorong ekspor, mengendalikan impor dan meningkatkan daya saing produk domestik. Sektor pertanian melalui subsektor perkebunan merupakan salah satu penyumbang terbesar dalam penerimaan devisa negara.

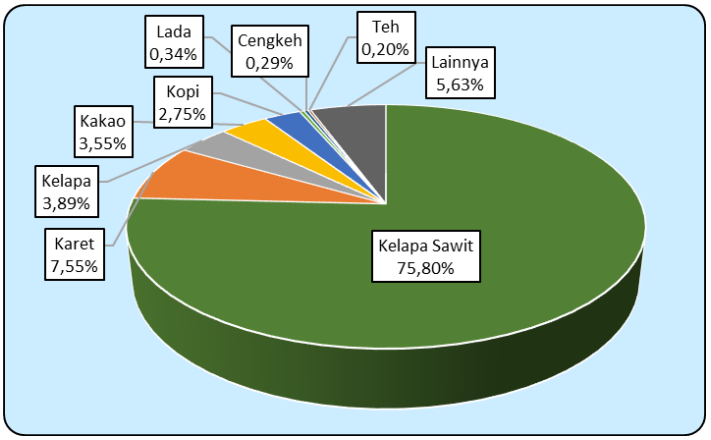
Pada tahun 2021 hingga 2023 neraca perdagangan komoditas perkebunan terus mengalami surplus. Berbeda dengan komoditas tanaman pangan, hortikultura dan peternakan yang mengalami defisit (Gambar 3.8). Tahun 2021 neraca perdagangan perkebunan tercatat sebesar 34,61 juta US$. Pada tahun 2022 nilai neraca sedikit mengalami peningkatan menjadi 34,69 juta US$. Namun di tahun 2023 neraca perdagangan komoditas perkebunan mengalami penurunan menjadi 27,19 juta US$.

Di tahun 2021, defisit neraca perdagangan di sub sektor tanaman pangan sebesar 8,71 juta US$. Di tahun 2022, neraca perdagangan komoditas tanaman pangan mengalami peningkatan defisit menjadi menjadi 10,11 juta US$. Peningkatan defisit pada neraca komoditas tanaman pangan kembali terjadi di tahun 2023 menjadi 10,93 juta US$. Pada tahun 2021 hingga 2023 sub sektor hortikultura juga mengalami defisit neraca perdagangan masing-masing yaitu 2,00 juta US$ (2021), 2,07 juta US$ (2022) dan 2,06 juta US$ (2023). Defisit di sub sektor peternakan di tahun 2021 tercatat sebesar 5,09 juta US$ namun pada tahun 2022 mengalami penurunan defisit menjadi 4,06 juta US$ dan di tahun 2023 kembali mengalami penurunan menjadi 3,30 juta US$ tahun 2023. Perkembangan neraca perdagangan sektor pertanian tahun 2021-2023 disajikan secara rinci pada Lampiran 8.



Gambar 3.8. Perkembangan Neraca Perdagangan Sektor Pertanian Tahun 2021-2023

Sub sektor perkebunan menjadi penyumbang ekspor terbesar di sektor pertanian. Nilai ekspor terbesar disumbang dari komoditas strategis seperti kelapa sawit, karet, kelapa, kakao, kopi, Teh, cengkeh, teh serta komoditas lainnya. Pada tahun 2023 nilai ekspor yang berasal dari kelapa sawit sebesar 25,61 milyar US$ atau berkontribusi 75,80% terhadap nilai ekspor sub sektor perkebunan (Gambar 3.9). Komoditas lain yang juga berkontribusi cukup besar di sub sektor perkebunan yaitu karet dengan kontribusi 7,55% atau setara 2,55 milyar US$. Urutan ketiga ditempati oleh komoditas kelapa dengan nilai ekspor 1,31 milyar US$ (3,89%). Kakao berada di urutan keempat dengan kontribusi nilai ekspor sebesar 3,55% atau setara 1,20 milyar US$. Urutan berikutnya adalah kopi dengan kontribusi sebesar 2,75% diikuti oleh Teh (0,34%), cengkeh (0,29%) dan teh (0,20%). Komoditas lainnya menyumbang 5,63% terhadap nilai ekspor di sub sektor perkebunan. Secara umum, pada tahun 2023 sub sektor perkebunan mencatat nilai ekspor sebesar 33,79 milyar US$, sedangkan nilai impornya sebesar 6,59 milyar US$. Kontribusi nilai ekspor beberapa komoditas perkebunan strategis pada tahun 2023 disajikan secara rinci pada Lampiran 9.



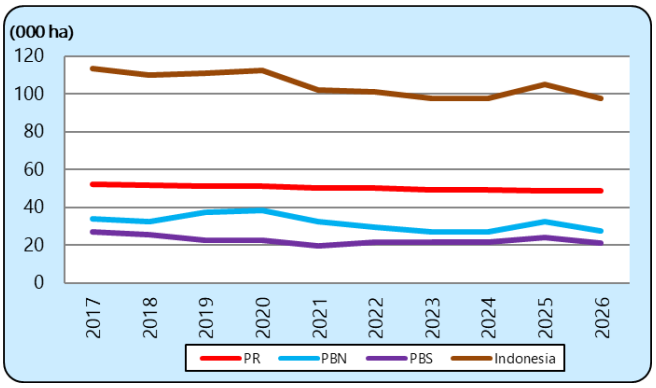
Gambar 3.9. Kontribusi Nilai Ekspor Beberapa Komoditas Perkebunan Strategis Tahun 2023

BAB IV. KERAGAAN TEH NASIONAL

4.1. PERKEMBANGAN LUAS AREAL, PRODUKSI, DAN PRODUKTIVITAS TEH INDONESIA

4.1.1. Perkembangan Luas Areal Teh Indonesia

Selama periode 1980-2026 perkembangan luas areal teh di Indonesia berfluktuasi namun cenderung turun sebesar 0,23%. Pada Tahun 1980, luas areal teh di Indonesia sebesar 112,70 ribu ha, kemudian pada Tahun 2018 turun menjadi 109,93 ribu ha. Berdasarkan hasil estimasi Ditjen Perkebunan pada Tahun 2026 luas areal teh diperkirakan turun 7,12% menjadi 97,77 ribu ha terhadap tahun sebelumnya. Pada periode sepuluh tahun terakhir 2017-2026 luas areal teh mengalami penurunan dengan rata-rata pertumbuhan sebesar 1,39% per tahun atau pada tahun 2017 luas areal teh 113,31 ribu ha turun menjadi 97,77 ribu ha pada tahun 2026. Pada periode 2017-2026 pertumbuhan luas areal teh di Indonesia lebih kecil dibandingkan periode 1980-2026, hal ini dikarenakan tanaman teh di Indonesia sudah banyak yang tua dan sudah tidak produktif. (Gambar 4.1 dan Lampiran 10).



Gambar 4.1. Perkembangan Luas Areal Teh di Indonesia Menurut Status Pengusahaan Tahun 2017-2026

Di Indonesia komoditi teh diusahakan oleh Perkebunan Rakyat (PR), Perkebunan Besar Negara (PBN), dan Perkebunan Besar Swasta (PBS). Selama kurun waktu sepuluh tahun terakhir (2017-2026) rata-rata pertumbuhan luas areal teh Perkebunan Rakyat turun 1,28%, Perkebunan Besar Negara turun 3,39% sementara Perkebunan Besar Swasta turun 2,50% (Tabel 4.1). Perkembangan luas areal teh di Indonesia menurut status pengusahaan disajikan secara rinci pada Lampiran 10.

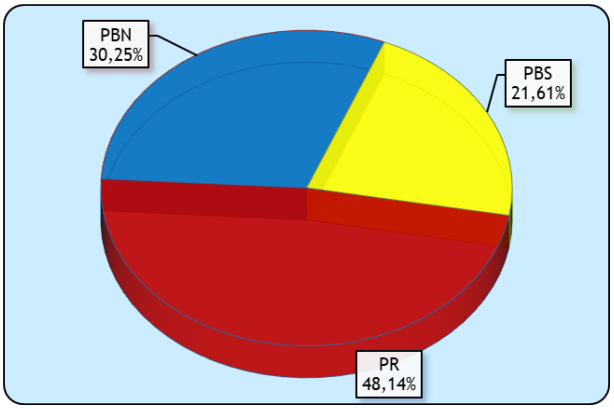
Tabel 4.1. Rata-rata Pertumbuhan dan Kontribusi Luas Areal Teh di Indonesia Tahun 1980–2026

Tahun	Luas Areal			
	PR	PBN	PBS	Indonesia
Rata-rata Pertumbuhan (%)				
1980-2026**)	0,29	-1,05	-0,41	-0,23
2017-2026**)	-1,28	-3,39	-2,50	-1,39
Rata-rata Kontribusi (%)				
1980-2026**)	44,07	32,95	22,99	100,00
2017-2026**)	48,14	30,25	21,61	100,00

Sumber : Direktorat Jenderal Perkebunan, diolah Pusdatin

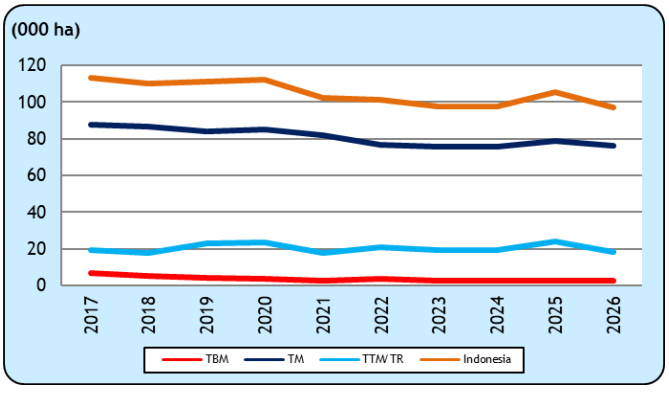
Keterangan : **) Tahun 2026 Angka Estimasi Ditjenbun

Selama periode 2017-2026 sebagian besar luas areal teh di Indonesia merupakan kontribusi dari Perkebunan Rakyat (PR) sebesar 48,14%, Perkebunan Besar Negara (PBN) berkontribusi 30,25% sedangkan luas areal teh yang berasal dari Perkebunan Besar Swasta (PBS) hanya 21,61% (Gambar 4.2).



Gambar 4.2. Kontribusi Luas Areal Teh Indonesia Menurut Status Pengusahaan Tahun 2017-2026

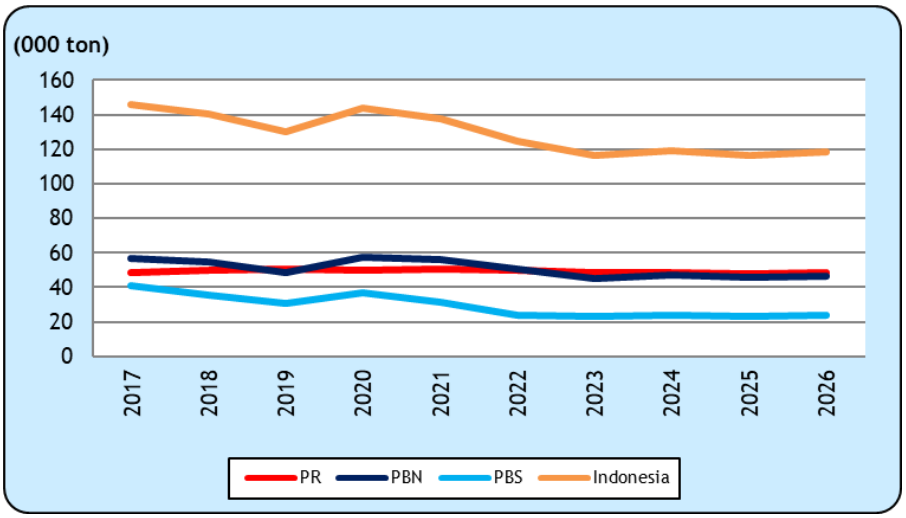
Berdasarkan keadaan tanaman, luas areal teh dibedakan menjadi Tanaman Belum Menghasilkan (TBM), Tanaman Menghasilkan (TM) dan Tanaman Tidak Menghasilkan (TTM) atau Tanaman Rusak (TR). Selama sepuluh tahun terakhir tahun 2017-2026 rata-rata pertumbuhan luas tanaman belum menghasilkan (TBM) teh turun sebesar 9,33%, rata-rata pertumbuhan luas tanaman menghasilkan (TM) teh turun 1,44% dan rata-rata pertumbuhan tanaman tidak menghasilkan (TTM) atau tanaman rusak (TR) naik 2,37% (Gambar 4.3. dan Lampiran 11)



Gambar 4.3. Perkembangan Luas Areal Teh Indonesia Menurut Keadaan Tanaman Tahun 2017-2026

4.1.2. PERKEMBANGAN PRODUKSI TEH INDONESIA

Seperti halnya pada perkembangan luas areal teh, perkembangan produksi teh di Indonesia pada periode 1980-2026 juga berfluktuasi namun cenderung meningkat dengan rata-rata pertumbuhan sebesar 0,54% per tahun (Lampiran 12). Pada Tahun 1980 total produksi teh di Indonesia sebesar 106,17 ribu ton dan pada tahun 2024 naik menjadi 118,89 ribu ton, sedangkan Tahun 2026 diperkirakan produksi teh naik 1,82% (hasil estimasi Ditjenbun) terhadap tahun 2025. Produksi teh tertinggi dicapai pada tahun 2003 yaitu sebesar 169,82 ribu ton atau naik 2,80% terhadap tahun 2002. Selama Tahun 2017-2026 rata-rata pertumbuhan produksi teh turun sebesar 1,39% per tahun. Perkembangan produksi teh di Indonesia menurut status pengusahaan disajikan secara rinci pada Lampiran 12.



Gambar 4.4. Perkembangan Produksi Teh di Indonesia Menurut Status Pengusahaan Tahun 2017-2026

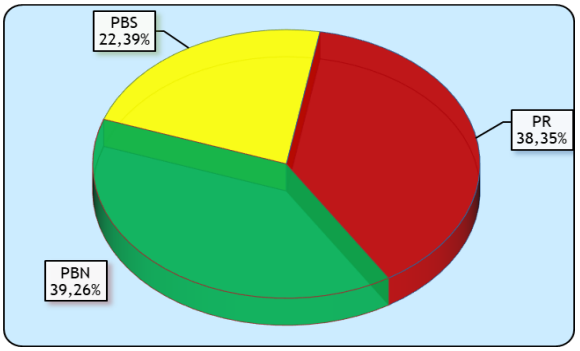
Tabel 4.2. Rata-rata Pertumbuhan dan Kontribusi Produksi Teh di Indonesia Tahun 1980–2026

Tahun	Produksi			
	PR	PBN	PBS	Indonesia
Rata-rata Pertumbuhan (%)				
1980-2026**)	2,54	-0,35	1,38	0,54
2017-2026**)	-0,34	-1,56	-1,87	-1,38
Rata-rata Kontribusi (%)				
1980-2026**)	27,54	51,33	21,13	100,00
2017-2026**)	38,35	39,26	22,39	100,00

Sumber : Direktorat Jenderal Perkebunan, diolah Pusdatin

Keterangan : **) Tahun 2026 Angka Estimasi Ditjenbun

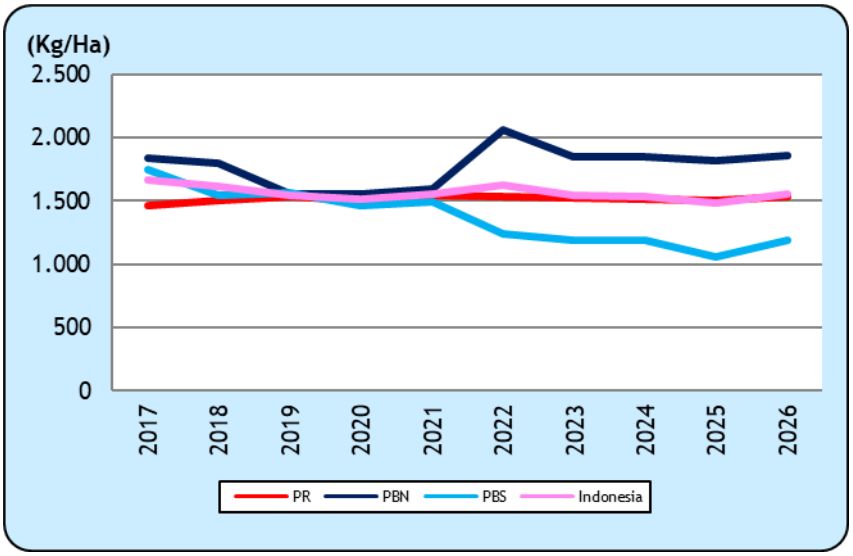
Meskipun sebagian besar luas areal teh Indonesia berasal dari Perkebunan Rakyat (PR), namun produksi teh dari Perkebunan Besar Negara (PBN) selama sepuluh tahun terakhir lebih banyak dibandingkan PR. Kontribusi produksi teh periode 2017-2026 terbesar terdapat pada Perkebunan Besar Negara (PBN) sebanyak 39,26%, sedangkan kontribusi produksi Perkebunan Rakyat (PR) sebesar 38,35% dan sisanya sebesar 22,39% berasal dari Perkebunan Besar Swasta (PBS) (Gambar 4.5).



Gambar 4.5. Kontribusi Produksi Teh di Indonesia Menurut Status Pengusahaan Tahun 2017-2026

4.1.3. PERKEMBANGAN PRODUKTIVITAS TEH INDONESIA

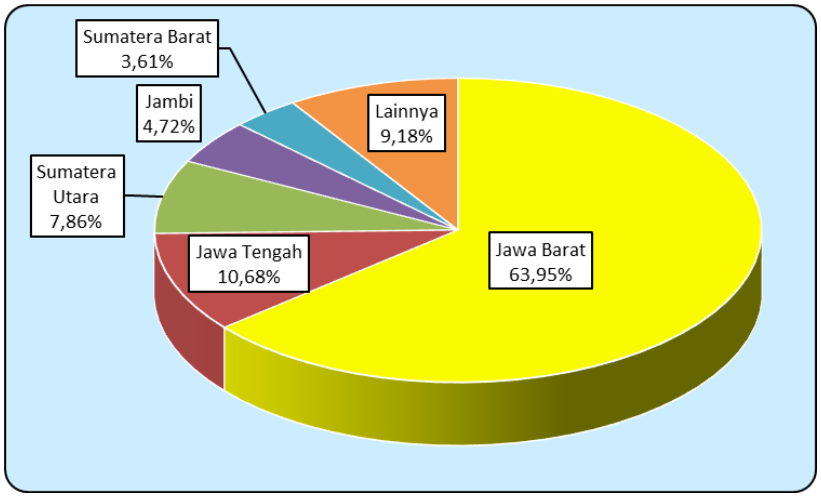
Perkembangan produktivitas teh di Indonesia selama kurun waktu 2017-2026 berfluktuasi namun cenderung turun (Gambar 4.6) dengan rata-rata pertumbuhan sebesar 0,34% per tahun. Tahun 2003 produktivitas teh di Indonesia mencapai 1.393 Kg/Ha kemudian pada Tahun 2024 produktivitasnya naik menjadi 1.538 Kg/Ha dan berdasarkan hasil estimasi Ditjenbun pada Tahun 2026 produktivitas teh diperkirakan menjadi 1.552 atau naik 4,86% terhadap tahun sebelumnya. Produktivitas teh tertinggi dicapai pada tahun 2017. Berdasarkan status pengusahaannya, pada tahun 2017-2026 rata-rata pertumbuhan produktivitas teh PR sebesar 1,43% per tahun, sedangkan produktivitas PBN naik 1,38% dan PBS turun 4,61% per tahun. Perkembangan produktivitas teh menurut status pengusahaan disajikan secara rinci pada Lampiran 13.



Gambar 4.6. Perkembangan Produktivitas Teh Indonesia Menurut Status Pengusahaan Tahun 2017-2026

4.2. SENTRA PRODUKSI TEH INDONESIA

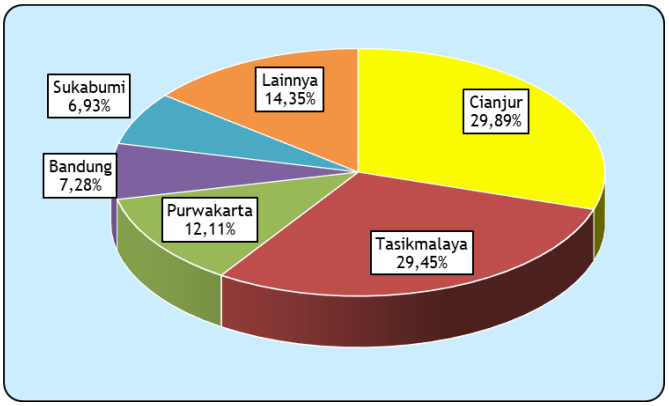
Sentra produksi utama untuk teh di Indonesia selama lima tahun terakhir (2022-2026) berada di 5 (lima) provinsi antara lain Jawa Barat, Jawa Tengah, Sumatera Utara, Jambi dan Sumatera Barat. Provinsi Jawa Barat memberikan kontribusi produksi terbesar untuk teh di Indonesia yaitu sebesar 63,95%, diikuti oleh Jawa Tengah (10,68%), Sumatera Utara (7,86%), Jambi (4,72%) dan Sumatera Barat (3,61%), sedangkan provinsi lainnya berkontribusi 9,18% (Gambar 4.7) terhadap total produksi teh di Indonesia. Provinsi sentra produksi teh di Indonesia dan kontribusinya disajikan secara rinci pada Lampiran 14.



Gambar 4.7. Kontribusi Produksi Teh Beberapa Provinsi Sentra di Indonesia Tahun 2022-2026

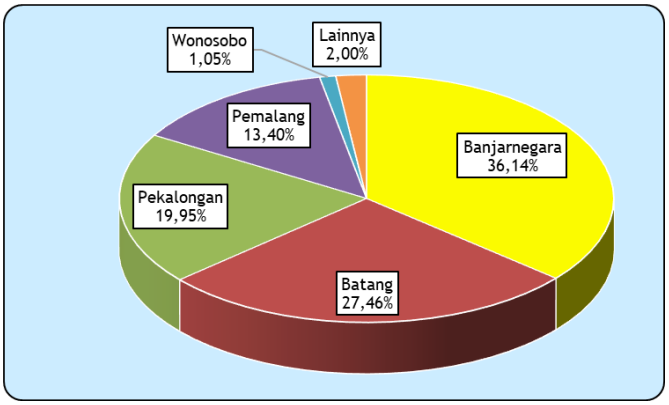
Jawa Barat merupakan provinsi dengan produksi terbesar untuk teh di Indonesia pada Tahun 2022-2026. Teh di Provinsi Jawa Barat berasal dari PR, PBN dan PBS. Berdasarkan Angka Tetap Ditjen Perkebunan Tahun 2024, sentra produksi teh di Jawa Barat terdapat di 5 kabupaten (Gambar 4.8). Kabupaten dengan produksi teh terbanyak adalah Kabupaten Cianjur dengan kontribusi produksi sebesar 29,89% (12.506 ton) dari total produksi

teh di Provinsi Jawa Barat. Kabupaten penghasil teh lainnya adalah Kabupaten Tasikmalaya (29,45%), Kabupaten Purwakarta (12,11%), Kabupaten Bandung (7,28%), dan Kabupaten Sukabumi (6,93%). Sisanya sebesar 14,35% merupakan kontribusi dari kabupaten lainnya. Kabupaten sentra produksi teh di Provinsi Jawa Barat dan kontribusinya disajikan secara rinci pada Lampiran 15.



Gambar 4.8. Kontribusi Produksi Teh di Beberapa Kabupaten Sentra di Provinsi Jawa Barat Data ATAP Tahun 2024

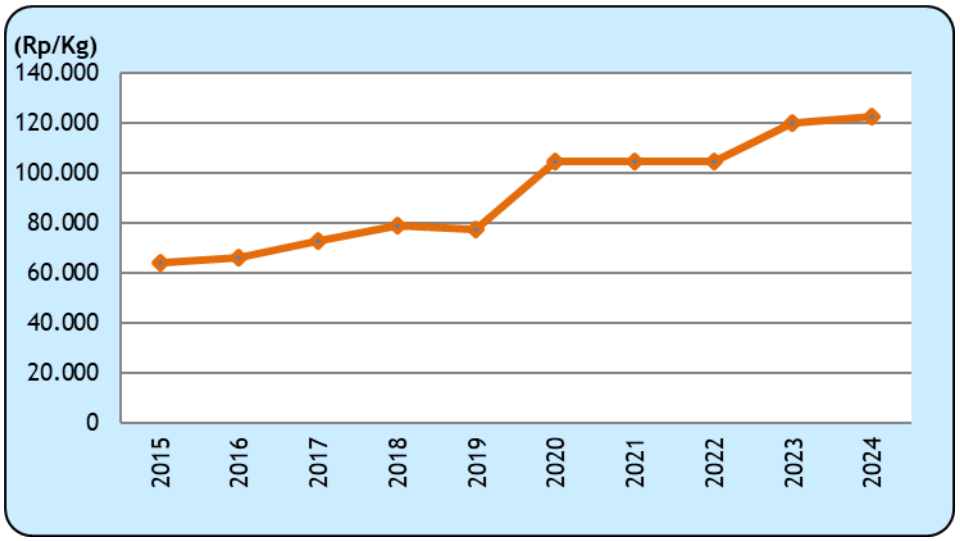
Di Provinsi Jawa Tengah, teh dikuasai oleh PR, PBN dan PBS. Pada Tahun 2024 Kabupaten Banjarnegara adalah kabupaten penghasil teh terbanyak dengan kontribusi produksi mencapai 36,14% (1.861 ton) dari total produksi teh di Jawa Tengah. Kabupaten penghasil teh terbanyak lainnya adalah Kabupaten Batang (27,46%), Kabupaten Pekalongan (19,95%), Kabupaten Pemalang (13,40%) dan Kabupaten Wonosobo dengan kontribusi 1,05% (Gambar 4.9). Sisanya sebesar 2,00% merupakan kontribusi dari kabupaten lainnya. Kabupaten sentra produksi teh di Jawa Tengah dan kontribusinya disajikan secara rinci pada Lampiran 16.



Gambar 4.9. Kontribusi Produksi Teh di Provinsi Jawa Tengah Data ATAP Tahun 2024

4.3. PERKEMBANGAN HARGA TEH INDONESIA

Berdasarkan data dari Badan Pusat Statistik, perkembangan harga rata-rata teh di tingkat konsumen pada tahun 2015-2024 cenderung meningkat (Gambar 4.10.) Pada periode tersebut harga teh di tingkat konsumen mengalami peningkatan dengan rata-rata pertumbuhan sebesar 10,75%. Pada tahun 2015 harga teh di tingkat konsumen sebesar Rp 64.200,-/kg, pada tahun 2016 harga teh di tingkat konsumen mengalami peningkatan menjadi Rp 66.050,-/kg, pada tahun 2017 harga teh di tingkat konsumen mengalami peningkatan kembali menjadi Rp 72.722,-/kg. Namun di tahun 2019 hingga tahun 2024 harga the di tingkat konsumen terus mengalami peningkatan menjadi Rp 122.600,-/kg. Perkembangan harga teh ditingkat konsumen disajikan secara rinci pada Lampiran 17.



Gambar 4.10. Perkembangan Harga Rata-rata Teh di Tingkat Konsumen Tahun 2015-2024

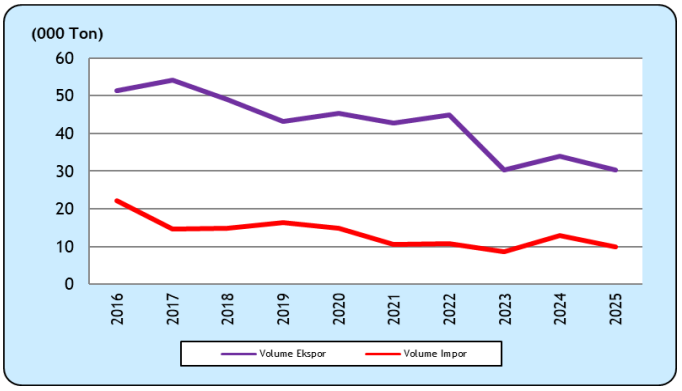
4.4. PERKEMBANGAN EKSPOR DAN IMPOR TEH INDONESIA

4.4.1. PERKEMBANGAN VOLUME EKSPOR DAN IMPOR TEH INDONESIA

Perkembangan ekspor dan impor teh di Indonesia menggunakan 8 kode HS yaitu 0902101000, 0902109000, 0902201000, 0902209000, 0902301000, 0902309000, 0902401000, 0902409000 dimana untuk Tahun 1980-2025 menggunakan data ekspor impor Ditjen Perkebunan. Selama periode 2016-2025 perkembangan volume ekspor teh berfluktuatif namun cenderung turun (Gambar 4.11) dengan rata-rata pertumbuhan 5,99% per tahun. Pada Tahun 2016 volume ekspor teh sebesar 51,32 ribu ton dan turun menjadi 30,27 ribu ton pada Tahun 2025.

Seiring dengan perkembangan volume ekspor teh yang berfluktuatif, perkembangan volume impor teh pun mengalami fluktuatif juga namun cenderung mengalami penurunan dengan rata-rata pertumbuhan sebesar 0,53% per tahun. Pada tahun 2016 Indonesia mengimpor teh sebesar 22,09 ribu ton, kemudan di tahun 2025 Indonesia

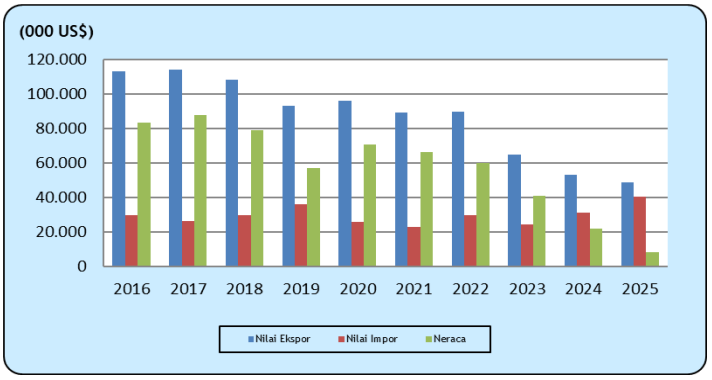
mengalami penurunan impor teh menjadi 9,90 ribu ton. Perkembangan volume ekspor impor teh disajikan secara rinci pada Lampiran 18.



Gambar 4.11. Perkembangan Volume Ekspor dan Impor Teh Indonesia Tahun 2016-2025

4.4.2. NERACA PERDAGANGAN TEH INDONESIA

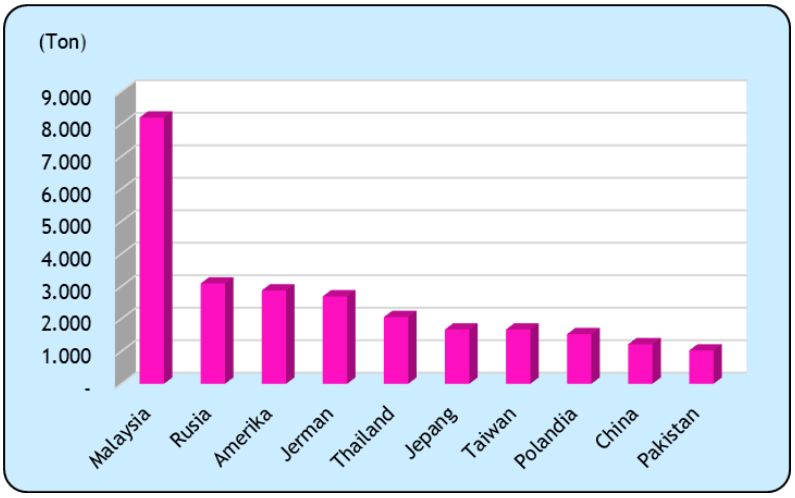
Perkembangan neraca perdagangan teh di Indonesia tahun 2016-2025 cenderung turun (Gambar 4.12). Pada Tahun 2016, neraca perdagangan teh mengalami surplus sebesar 83,26 juta US$ namun pada tahun 2025 surplus teh turun menjadi 7,95 juta US$. Selama sepuluh tahun terakhir (2016-2025) Indonesia mengalami surplus untuk teh dengan rata-rata penurunan surplus 15,15% per tahun. Perkembangan neraca perdagangan teh disajikan secara rinci pada Lampiran 18.



Gambar 4.12. Perkembangan Neraca Perdagangan Teh Indonesia Tahun 2016-2025

4.4.3. NEGARA TUJUAN EKSPOR TEH INDONESIA

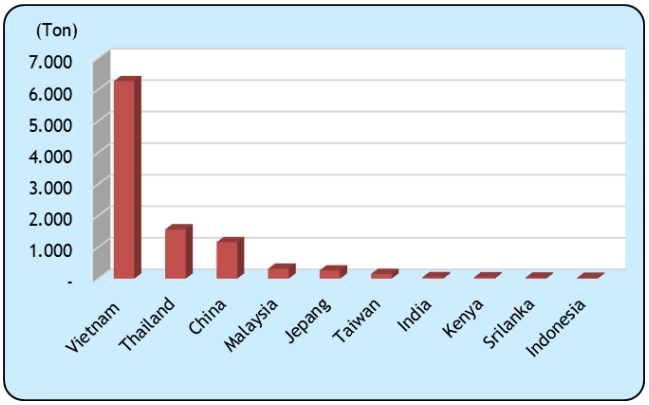
Negara tujuan ekspor teh Indonesia dengan bentuk total segar dan olahan adalah Malaysia dengan volume ekspor sebesar 8.196 ton pada tahun 2025 (Gambar 4.13). Negara tujuan ekspor teh Indonesia berikutnya adalah Rusia (3.086 ton), Amerika (2.871 ton), Jerman (2.692 ton), Thailand (2.052 ton), Jepang (1.670 ton), Taiwan (1.670 ton), Polandia (1.528 ton), China (1.215 ton) dan Pakistan (1.025 ton). Negara tujuan ekspor teh Indonesia disajikan secara rinci pada Lampiran 19.



Gambar 4.13. Negara Tujuan Ekspor Teh Indonesia Tahun 2025

4.4.4. NEGARA ASAL IMPOR TEH INDONESIA

Pada Tahun 2025, empat negara asal impor teh Indonesia dengan bentuk total segar dan olahan adalah Vietnam dengan volume impor 6.260 ton (Gambar 4.14) diikuti Thailand (1.561 ton), China (1.158 ton) dan Malaysia (316 ton). Negara asal impor teh Indonesia disajikan secara rinci pada Lampiran 20.



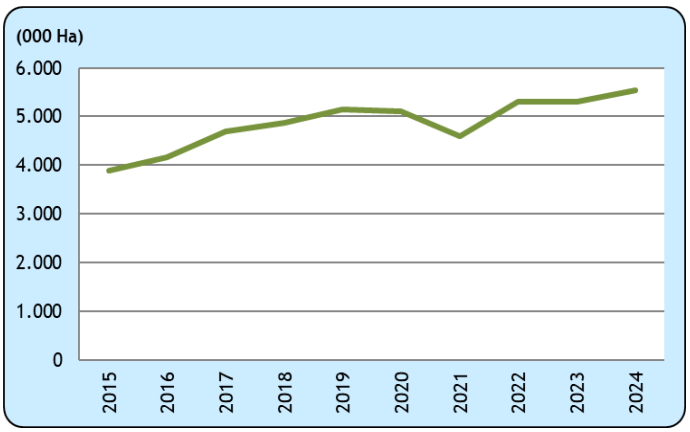
Gambar 4.14. Negara Asal Impor Teh Indonesia Tahun 2025

BAB V. KERAGAAN TEH DUNIA

5.1. PERKEMBANGAN LUAS TANAMAN MENGHASILKAN, PRODUKSI DAN PRODUKTIVITAS TEH DUNIA

5.1.1. Perkembangan Luas Tanaman Menghasilkan Teh Dunia

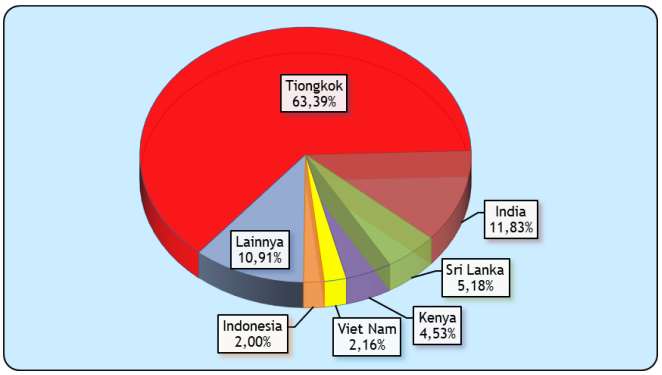
Perkembangan luas tanaman menghasilkan teh di dunia berdasarkan data FAO Tahun 1980-2024 cenderung naik dengan rata-rata pertumbuhan 3,09% per tahun. Tahun 1980 total luas tanaman menghasilkan teh di dunia sebesar 2,37 juta ha dan pada tahun 2024 naik menjadi 5,54 juta ha. Luas tanaman menghasilkan tertinggi dicapai pada tahun 2024 dengan pertumbuhan sebesar 3,09%. Perkembangan luas tanaman menghasilkan teh di dunia disajikan secara rinci pada Lampiran 21. Selama sepuluh tahun terakhir 2015-2024 rata-rata pertumbuhan luas tanaman menghasilkan teh dunia sebesar 8,71%.



Gambar 5.1. Perkembangan Luas Tanaman Menghasilkan Teh Dunia Tahun 2015-2024

5.1.2. Negara Sentra Luas Tanaman Menghasilkan Teh Dunia

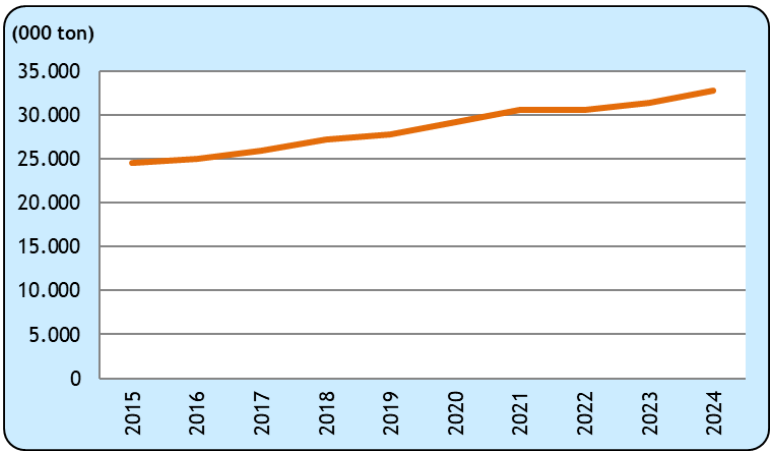
Berdasarkan data rata-rata luas tanaman menghasilkan teh selama lima tahun terakhir (2020-2024), terdapat enam negara yang memberikan kontribusi luas tanaman menghasilkan teh terbesar di dunia. Lima negara tersebut secara total memberikan kontribusi kumulatif sebesar 89,09% terhadap total luas tanaman menghasilkan teh di dunia. Tiongkok memberikan kontribusi terbesar yaitu sebesar 63,39% (Gambar 5.2) terhadap luas tanaman menghasilkan teh di dunia. India merupakan negara kedua dengan luas tanaman menghasilkan teh di dunia dengan kontribusi sebesar 11,83% diikuti oleh Srilanka (5,18%), Kenya (4,53%), Vietnam (2,16%) dan Indonesia (2,00%). Negara-negara lainnya memberikan kontribusi 10,91% terhadap total luas tanaman menghasilkan teh di di dunia. Jika diurutkan berdasarkan data satu tahun terakhir, yaitu 2024, Indonesia berada di urutan keenam dengan luas sebesar 103,61 ribu ha. Besarnya kontribusi negara-negara dengan luas tanaman menghasilkan teh di dunia disajikan secara rinci pada Lampiran 22.



Gambar 5.2. Kontribusi Luas Tanaman Menghasilkan Teh Beberapa Negara di Dunia Tahun 2020–2024

5.1.3. Perkembangan Produksi Teh Dunia

Perkembangan produksi teh di dunia tahun 1980-2024 cenderung naik sebagaimana perkembangan luas tanaman menghasilkannya. Pada tahun 1980 produksi teh di dunia sebesar 1,89 juta ton dan meningkat menjadi 32,73 juta ton pada tahun 2024. Produksi tertinggi dicapai pada tahun 2024 dengan rata-rata pertumbuhan naik 4,24% terhadap tahun 2023. Secara umum rata-rata pertumbuhan produksi teh di dunia periode 1980-2024 sebesar 11,54%. Sementara perkembangan produksi teh dunia pada sepuluh tahun terakhir 2015-2024 mengalami pertumbuhan sebesar 7,03%. Perkembangan produksi teh di dunia disajikan secara rinci pada Lampiran 23.

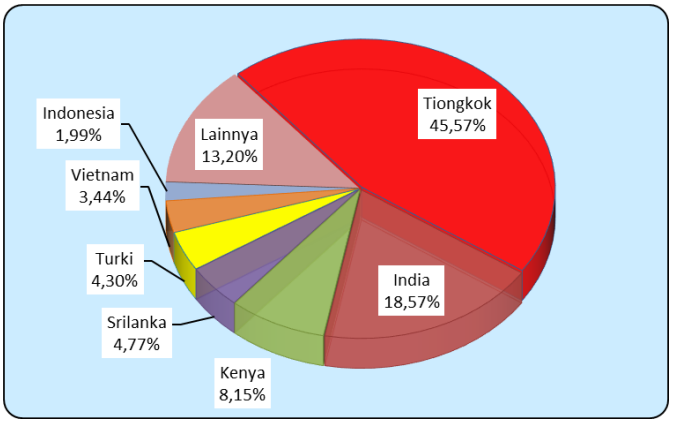


Gambar 5.3. Perkembangan Produksi Teh di Dunia Tahun 2015-2024

5.1.4. Negara Sentra Produksi Teh Dunia

Sentra produksi teh di dunia berdasarkan data FAO tahun 2020-2024 berada di tujuh negara yaitu Tiongkok, India, Kenya, Srilanka, Turki, Vietnam dan Indonesia. Tiongkok menempati urutan pertama sebagai negara produsen teh terbesar di dunia dengan rata-rata produksi 14,72 juta

ton atau berkontribusi 45,57% (Gambar 5.4) terhadap produksi teh dunia. Urutan kedua ditempati oleh India dengan kontribusi 18,57% diikuti oleh Kenya (8,15%), Srilanka (4,77%), Turki (4,30%), Vietnam (3,44%), dan Indonesia (1,99%). Negara-negara lainnya memberikan kontribusi 13,20% terhadap total produksi teh di dunia. Sementara Indonesia menempati urutan ketujuh sebagai negara produsen teh di dunia, baik diurutkan berdasarkan rata-rata produksi lima tahun terakhir (2020-2024) maupun berdasarkan produksi tahun 2024. Besarnya kontribusi negara-negara produsen teh di dunia disajikan secara rinci pada Lampiran 23.

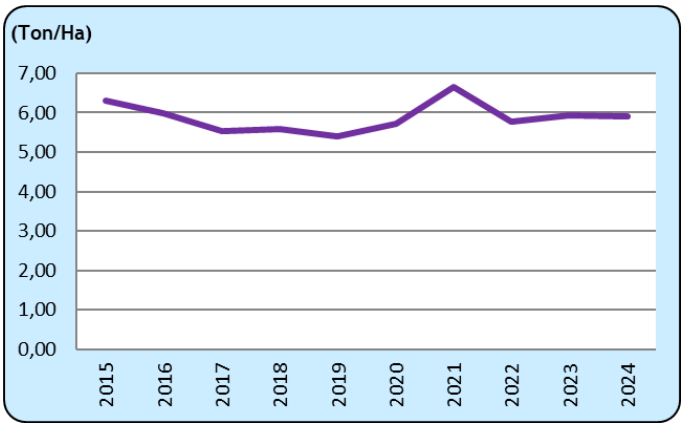


Gambar 5.4. Kontribusi Produksi Teh Beberapa Negara di Dunia Tahun 2020–2024

5.1.5. Perkembangan Produktivitas Teh Dunia

Seperti halnya perkembangan luas tanaman menghasilkan dan produksinya, Tahun 1980-2024 perkembangan produktivitas teh di dunia juga naik (Gambar 5.5) dengan rata-rata pertumbuhan 8,58% per tahun. Produktivitas teh dunia tahun 1980 sebesar 0,80 ton/ha dan naik menjadi 5,91 ton/ha pada tahun 2024. Produktivitas tertinggi dicapai pada tahun 2015 dengan rata-rata pertumbuhan naik 6,32% terhadap tahun

sebelumnya. Selama sepuluh tahun terakhir 2015-2024 rata-rata pertumbuhan teh dunia turun sebesar 1,03%. Perkembangan produktivitas teh di dunia disajikan secara rinci pada Lampiran 21.

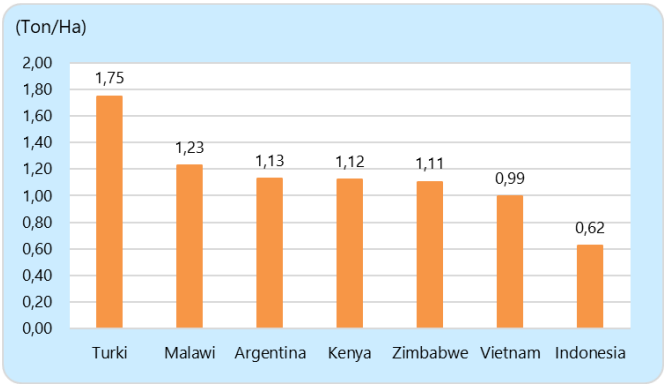


Gambar 5.5. Perkembangan Produktivitas Teh di Dunia Tahun 2015-2024

5.1.6. Negara Produktivitas Teh Terbesar Dunia

Secara umum terlihat bahwa tingkat produktivitas teh dunia belum maksimal, namun beberapa negara mampu mencapai tingkat produktivitas teh yang jauh lebih tinggi dari produktivitas dunia. Pada tahun 2020-2024 ada 6 (enam) negara dengan tingkat produktivitas teh terbesar di dunia, yaitu Turki (1,75 ton/ha), Malawi (1,23 ton/ha), Argentina (1,13 ton/ha), Kenya (1,12 ton/ha), Zimbabwe (1,11 ton/ha) dan Vietnam (0,99 ton/ha) (Gambar 5.6). Negara-negara yang merupakan produsen teh terbesar di dunia justru belum mencapai tingkat produktivitas yang optimal. Misalnya, Tiongkok ternyata berada di posisi ke-28 dunia dengan produktivitas teh sebesar 0,45 ton/ha, bahkan Indonesia hanya menempati posisi ke-22 dengan tingkat produktivitas teh sebesar 0,62 ton/ha. Hal ini

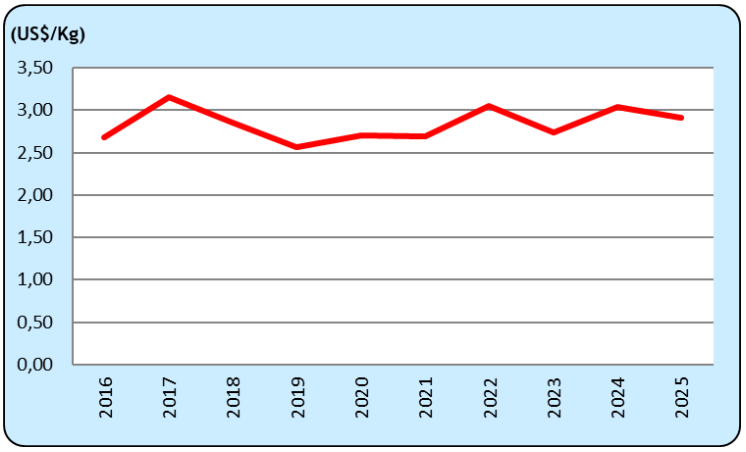
mengindikasikan bahwa Indonesia masih memerlukan berbagai inovasi di bidang teknologi pertanian untuk meningkatkan produktivitas teh.



Gambar 5.6. Beberapa Negara dengan Tingkat Produktivitas Teh Terbesar di Dunia, Rata-rata Tahun 2020-2024

5.2. PERKEMBANGAN HARGA TEH DUNIA

Berdasarkan data World Bank tahun 1980-2025, rata-rata harga teh di tiga pasar lelang yaitu Kolkata, Colombo dan Mombasa/Nairobi cenderung fluktuatif (Gambar 5.7). Pada tahun 1980 rata-rata harga teh di ketiga pasar lelang tersebut sebesar 1,66 US$/Kg dan naik hingga mencapai 2,91 US$/Kg atau setara dengan Rp. 42.779/Kg dengan asumsi nilai tukar rupiah per 1 US$ sebesar Rp. 14.701 (Kemenkeu, 2025). Jika dibandingkan dengan harga teh di tingkat konsumen di Indonesia, maka pada tahun 2024 harga teh di Indonesia lebih mahal (Rp. 122.600/Kg) dibandingkan harga teh dunia. harga Perkembangan harga teh dunia disajikan secara rinci pada Lampiran 24.



Gambar 5.7. Perkembangan Harga Teh di Dunia Tahun 2016-2025

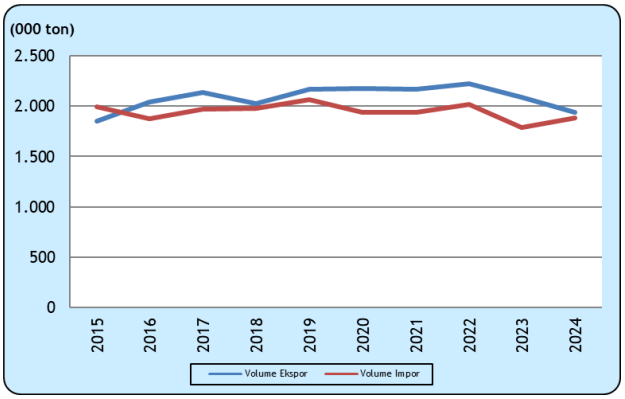
5.3. PERKEMBANGAN EKSPOR DAN IMPOR TEH DUNIA

5.3.1. Perkembangan Volume Ekspor dan Volume Impor Teh Dunia

Berdasarkan data FAO Tahun 1980-2024, perkembangan volume ekspor teh di dunia cenderung naik dengan rata-rata pertumbuhan 1,75%. Tahun 1980 volume ekspor teh di dunia sebesar 983,79 ribu ton dan naik menjadi 1,93 juta ton pada tahun 2024, dimana volume ekspor teh tertinggi dicapai pada tahun 2022 (Lampiran 25). Selama sepuluh tahun terakhir 2015-2024 volume ekspor teh dunia cenderung naik dengan rata-rata pertumbuhan sebesar 0,21% (Gambar 5.8).

Seperti halnya perkembangan volume ekspornya, perkembangan volume impor teh di dunia juga cenderung naik selama periode 1980-2024. Tahun 1980 volume impor teh sebesar 906,82 ribu ton dan naik menjadi 1,88 juta ton pada tahun 2024, dimana volume impor tertinggi dicapai pada tahun 2014. Secara umum rata-rata pertumbuhan volume impor teh periode 1980-2024 sebesar 1,96% (Lampiran 25). Selama tahun 2015-2024 perkembangan volume impor teh di dunia juga cenderung turun dengan

rata-rata pertumbuhan 0,86% (Gambar 5.8). Perkembangan volume ekspor dan impor teh di dunia disajikan secara rinci pada Lampiran 25.

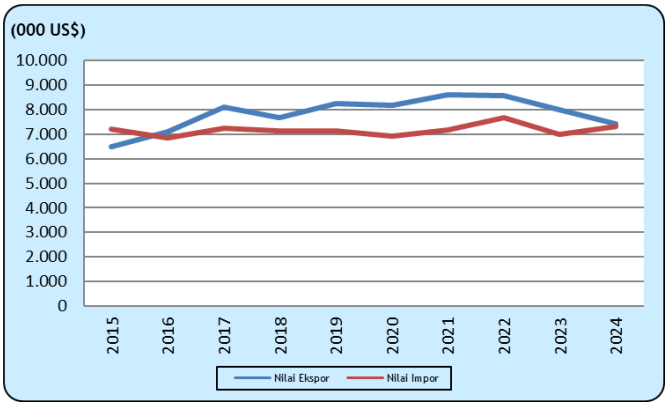


Gambar 5.8. Perkembangan Volume Ekspor dan Impor Teh Dunia Tahun 2015-2024

5.3.2. Perkembangan Nilai Ekspor dan Nilai Impor Teh Dunia

Perkembangan nilai ekspor teh di dunia tahun 1980-2024 cenderung naik (Gambar 5.9) dengan rata-rata pertumbuhan 3,75% per tahun. Tahun 1980 nilai ekspor teh di dunia 2,02 milyar US$ dan naik menjadi 7,58 milyar US$ di tahun 2013. Namun di tahun 2014 hingga tahun 2016 mengalami penurunan dan naik kembali di tahun 2017 dengan nilai 8,04 milyar US$. Namun mengalami penurunan kembali di tahun 2024 menjadi 7,43 milyar US$.

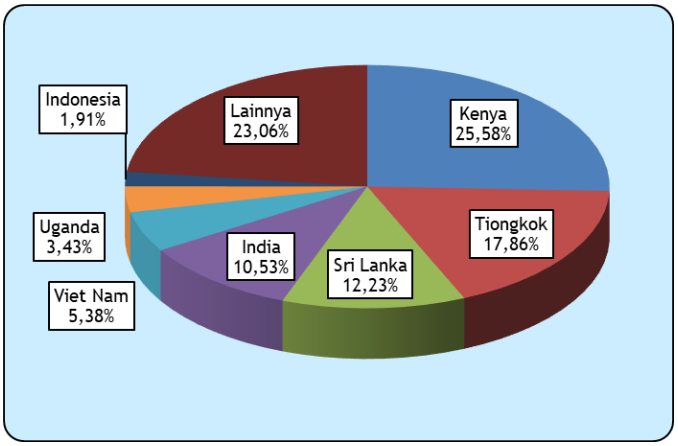
Sementara perkembangan nilai impor teh tahun 1980 sebesar 2,07 milyar US$ dan naik menjadi 7,31 milyar US$ pada tahun 2024. Secara umum perkembangan nilai impor teh di dunia tahun 2015-2024 cenderung turun (Gambar 5.9) dengan rata-rata pertumbuhan 0,49% per tahun. Perkembangan nilai ekspor dan impor teh dunia disajikan secara rinci pada Lampiran 25.



Gambar 5.9. Perkembangan Nilai Ekspor dan Impor Teh di Dunia Tahun 2015-2024

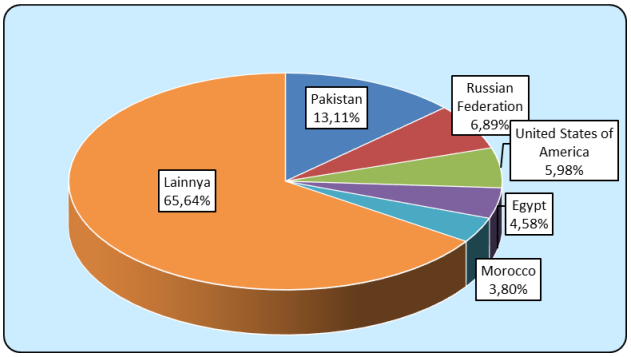
5.3.3. Negara Eksportir dan Importir Teh Dunia

Rata-rata volume ekspor teh dunia tahun 2020-2024 menunjukkan bahwa Kenya menempati urutan pertama sebagai negara eksportir teh di dunia dengan kontribusi sebesar 25,58% terhadap total volume ekspor teh dunia (Gambar 5.10). Tiongkok (17,86%) berada diurutan kedua diikuti oleh Srilanka (12,23%), India (10,53%), Vietnam (5,38%), dan Uganda (3,43%). Berdasarkan rata-rata volume ekspor lima tahun terakhir (2020-2024) Indonesia berada diurutan kesepuluh dengan kontribusi 1,91%. Kontribusi masing-masing negara eksportir teh di dunia disajikan pada Lampiran 26.



Gambar 5.10. Negara Eksportir Teh di Dunia Tahun 2020-2024

Pakistan menempati urutan pertama sebagai negara importir teh di dunia pada tahun 2020-2024 dengan kontribusi volume impor 13,11% (Gambar 5.11). Urutan berikutnya yaitu Rusia (6,89%), USA (5,98%), Egypt (4,58%) dan Morocco (3,80%). Berdasarkan rata-rata volume impor lima tahun terakhir (2020-2024), Indonesia berada diurutan ke-30 sebagai negara importir teh di dunia, namun jika diurutkan berdasarkan realisasi volume impor tahun 2019, Indonesia menempati urutan ke-39 dengan volume impor sebesar 11.809 ton. Kontribusi masing-masing negara importir teh di dunia disajikan pada Lampiran 27.



Gambar 5.11. Negara Importir Teh di Dunia Tahun 2020-2024

BAB VI. ANALISIS PRODUKSI DAN KETERSEDIAAN

6.1. PROYEKSI PRODUKSI TEH INDONESIA TAHUN 2025-2029

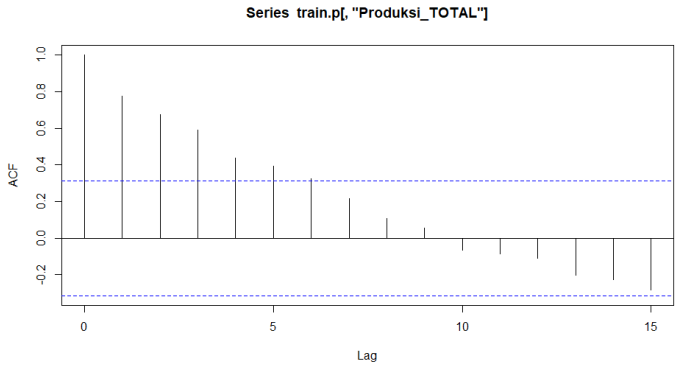
Pada proyeksi produksi teh, model yang digunakan adalah model ARIMA. Pemodelan produksi teh dalam analisis ini dalam wujud produksi daun kering. Untuk memproyeksi produksi teh selama lima tahun ke depan, maka dibangun dengan model ARIMA. Setelah dilakukan penelusuran model ARIMA maka didapat ARIMA 0,2,2.

ARIMA (*Autoregressive Integrated Moving Average*), yang terdiri dari tiga komponen AR (*Autoregressive)* menggunakan nilai masa lalu dari variabel itu sendiri, I (*Integrated*) melakukan *differencing* agar data menjadi stasioner, MA (*Moving Average*) menggunakan kesalahan/perbedaan prediksi pada periode sebelumnya.

Sebelum melakukan estimasi produksi teh terlebih dahulu dilakukan penyiapan data. Data yang digunakan untuk melakukan estimasi produksi teh dimulai dari tahun 1980 hingga 2024. Periode data tersebut dipisahkan menjadi data *training* dan data *testing*. Banyaknya data *training* dimulai dari tahun 1980 hingga 2018, sementara untuk data testing dimulai dari tahun 2019 hingga 2024 Data *training* digunakan untuk melakukan penyusunan model, sementara data *testing* digunakan untuk validasi model.

Uji kestasioneran data dilakukan apabila melakukan pemodelan ARIMA yaitu dengan cara visual menggunakan hasil plot data maupun uji formal statistik. Plot *Auto Correlation Function* (ACF) dari data training memiliki pola tertentu sehingga diperkirakan data yang digunakan tidak stasioner. Hal ini diperkuat oleh hasil uji formal statistik yaitu dengan uji *Augmunted Dickey-Fuller* yang mengindikasikan bahwa data produksi teh adalah tidak stasioner,

terlihat dari nilai absolut dari statistik uji (-1.3576) yang lebih besar dari nilai absolut dari nilai kritis taraf 5% yakni 3,50 (Tabel 6.1).



Gambar 6.1. Plot Auto Correlation Function (ACF) Data *Training* Produksi Teh

Tabel 6.1. Hasil Uji *Augmented Dickey-Fuller* Produksi Teh

```
###############################################
# Augmented Dickey-Fuller Test Unit Root Test #
###############################################

Test regression trend


Call:
lm(formula = z.diff ~ z.lag.1 + 1 + tt + z.diff.lag)

Residuals:
     Min       1Q   Median       3Q      Max
-25150.0  -4420.8    807.2   6159.2  19234.2

Coefficients:
             Estimate Std. Error t value Pr(>|t|)
(Intercept) 24002.6191 13099.8786   1.832   0.0746 .
z.lag.1        -0.1272     0.0937  -1.358   0.1824
tt           -229.9133   133.9476  -1.716   0.0940 .
z.diff.lag     -0.3085     0.1543  -1.999   0.0526 .
---
Signif. codes:  0 '***' 0.001 '**' 0.01 '*' 0.05 '.' 0.1 ' ' 1

Residual standard error: 10120 on 39 degrees of freedom
Multiple R-squared:  0.2228,   Adjusted R-squared:  0.1631
F-statistic: 3.728 on 3 and 39 DF,  p-value: 0.01896


Value of test-statistic is: -1.3576 2.2376 3.3377

Critical values for test statistics:
      1pct  5pct 10pct
tau3 -4.15 -3.50 -3.18
phi2  7.02  5.13  4.31
phi3  9.31  6.73  5.61
```

Agar data produksi teh menjadi stasioner maka harus dilakukan *differencing*. Setelah data produksi teh stasioner maka dilihat juga hasil dari pengujian *Augmented Dickey-Fuller test* (Tabel 6.2.) Hal tersebut diketahui dari nilai absolut dari statistik uji (-12,0583) yang lebih kecil dari nilai absolut dari nilai kritis taraf 5% yakni 1,95.

Tabel 6.2. Hasil Uji Augmented *Dickey-Fuller Difference* Produksi Teh

```
###############################################
# Augmented Dickey-Fuller Test Unit Root Test #
###############################################

Test regression none


Call:
lm(formula = z.diff ~ z.lag.1 - 1 + z.diff.lag)

Residuals:
   Min     1Q Median     3Q    Max
-25228  -8423   3028   8130  14698

Coefficients:
           Estimate Std. Error t value Pr(>|t|)
z.lag.1     -2.4732     0.2051 -12.058 9.90e-15 ***
z.diff.lag   0.6357     0.1161   5.473 2.79e-06 ***
---
Signif. codes:  0 '***' 0.001 '**' 0.01 '*' 0.05 '.' 0.1 ' ' 1

Residual standard error: 11260 on 39 degrees of freedom
Multiple R-squared:  0.8677,   Adjusted R-squared:  0.8609
F-statistic: 127.9 on 2 and 39 DF,  p-value: < 2.2e-16


Value of test-statistic is: -12.0583

Critical values for test statistics:
      1pct  5pct 10pct
tau1 -2.62 -1.95 -1.61
```

Setelah mendapatkan data produksi teh yang stasioner, Langkah selanjutnya adalah menentukan ordo AR dan MA dengan menggunakan fungsi auto arima yang terdapat pada aplikasi RStudio. Dari hasil pendugaan auto arima pada tabel 6.3. maka model ARIMA yang terpilih adalah ARIMA (0,1,1) yang berarti model ARIMA yang optimal untuk mengestimasi data yang diolah adalah ARIMA dengan ordo *Auto Regressive* (AR) = 0, ordo *differencing* = 1, dan ordo *Moving Average* (MA) = 0.

Tabel 6.3. Hasil Fungsi Auto ARIMA Produksi Teh

```
Series: train.p[, "Produksi_TOTAL"]
ARIMA(0,1,1)

Coefficients:
          ma1
      -0.4093
s.e.   0.1248

sigma^2 = 103332098:  log likelihood = -404.12
AIC=812.24   AICc=812.58   BIC=815.52

Training set error measures:
                    ME     RMSE      MAE       MPE     MAPE     MASE        ACF1
Training set 1534.941 9901.162 7676.995 0.8788634 5.472426 0.887965 -0.05687369
```

Selain model ARIMA yang dipilih oleh fungsi autoarima dilakukan penelusuran model ARIMA dengan melakukan *overfitting* menggunakan fungsi armaselect untuk mencoba ordo lain agar dapat menemukan model ARIMA terbaik yang dapat digunakan untuk melakukan peramalan produksi teh Indonesia. Penggunaan armaselect digunakan karena hasil dari estimasi fungsi autoarima kurang dirasa tepat.

Tabel 6.4. Ordo ARIMA Optimum menggunakan Fungsi Armaselect (*diff*)

```
      p q      sbc
 [1,] 2 2 679.7938
 [2,] 2 1 680.2696
 [3,] 3 3 682.0007
 [4,] 3 2 682.1362
 [5,] 4 1 682.7337
 [6,] 1 2 682.9966
 [7,] 3 5 683.2412
 [8,] 2 3 683.3845
 [9,] 3 1 683.8797
[10,] 4 2 684.0251
```

Dari hasil pencarian ordo ARIMA optimum menggunakan fungsi armaselect (diff), maka diperoleh beberapa kombinasi AR dan MA. Dari beberapa alternatif tersebut diperoleh kandidat model terbaik yaitu ARIMA (0,2,2).

Tabel 6.5. Hasil pengujian ARIMA (0,2,2) untuk Produksi Teh

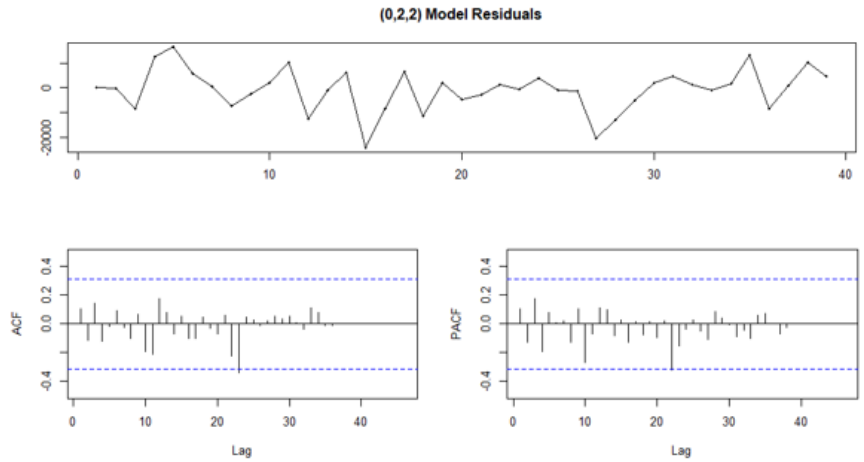
```
Series: teh[, "Produksi_TOTAL"]
ARIMA(0,2,2)

Coefficients:
          ma1     ma2
      -1.7242  0.8190
s.e.   0.1324  0.1236

sigma^2 = 85074880:  log likelihood = -454.81
AIC=915.63   AICc=916.24   BIC=920.91

Training set error measures:
                    ME     RMSE      MAE       MPE     MAPE      MASE        ACF1
Training set -1407.508 8804.128 6640.666 -1.12273 4.821999 0.7626693 0.09155117
```

Hasil uji statistik terhadap model ARIMA (0,2,2) menunjukkan bahwa nilai MAPE data training sebesar 4,82% namun untuk data testing relative besar yaitu sebesar 7,64%. Niai tersebut dinilai telah cukup baik untuk melakukan peramalan dan hasil uji Ljung-Box menunjukkan bahwa tidak terdapat autokorelasi pada residual model (Tabel 6.5.) dan hasil pemeriksaan residual yang sudah cukup stasioner pada rataan sebagaimana terlihat pada Gambar 6.2.



Gambar 6.2. Grafik Pemeriksaan Model Residual ARIMA pada Data *Training*

Setelah diperoleh model ARIMA yang terbaik, maka model ARIMA tersebut digunakan untuk melakukan peramalan produksi teh 5 tahun ke depan

(2025-2029). Hasil peramalan produksi teh menggunakan ARIMA (0,2,2) ditampilkan pada tabel 6.6.

Tabel 6.6. Hasil Peramalan Produksi Teh Indonesia menggunakan ARIMA (0,2,2) Tahun 2025-2029

Tahun	Produksi Teh (Ton)	Pertumbuhan (%)
2024	118.895	
2025*)	116.418	-2,08
2026**)	118.535	1,82
2027**)	114.199	-3,66
2028**)	110.699	-3,07
2029**)	107.199	-3,16
Rata-rata pertumbuhan (%/th)		-2,03

Keterangan :
Tahun 2024 : Angka Tetap Ditjen Perkebunan
Tahun 2025*) : Angka Sementara Ditjen Perkebunan
Tahun 2026-2029**) : Hasil Estimasi Model ARIMA 0,2,2

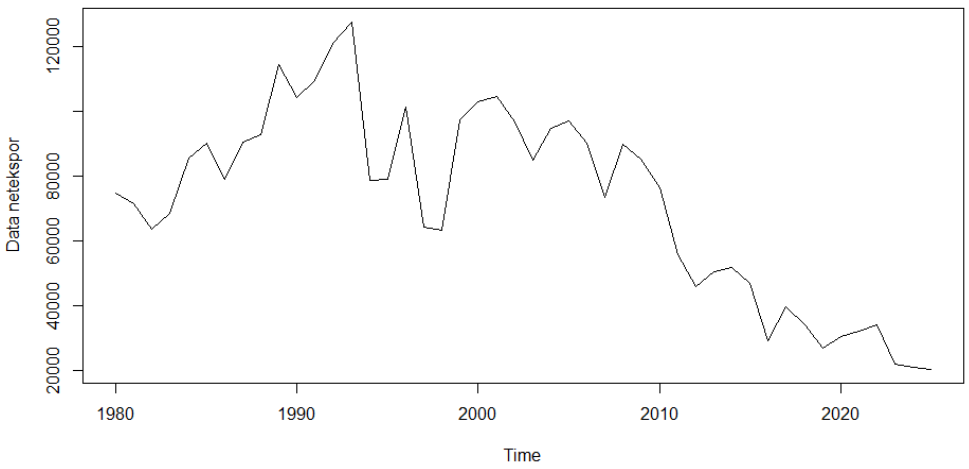
Berdasarkan angka tetap tahun 2024 yang berasal dari Ditjen Perkebunan produksi teh Indonesia sebesar 118.895 ton, sementara untuk angka sementara tahun 2025 mengalami penurunan menjadi 116.418 ton (2,08%). Hasil estimasi Pusdatin, produksi teh pada tahun 2026 kembali mengalami peningkatan menjadi 118.535 ton (1,82%) kemudian di tahun 2027 produksi teh Indonesia turun sebesar 3,66% (114.199 ton), tahun 2028 kembali mengalami penurunan menjadi 110.699 ton (3,07%) sampai dengan 2029 mengalami penurunan sebesar 3,16% menjadi 107.199 ton.

6.2. PROYEKSI KETERSEDIAAN TEH INDONESIA TAHUN 2026-2029

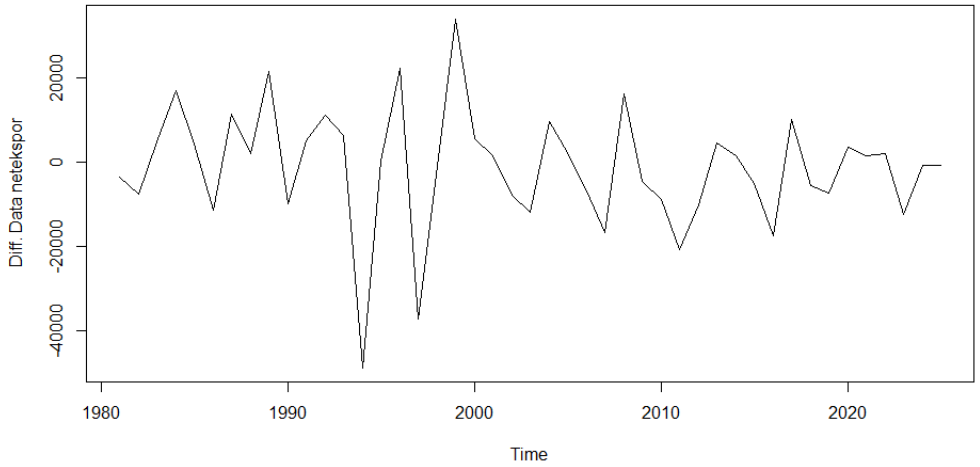
Proyeksi kebutuhan teh direpresentasikan sebagai proyeksi kebutuhan untuk konsumsi yang diperoleh dari persamaan identitas, kebutuhan domestik

untuk konsumsi = produksi – volume ekspor + volume impor. Berdasarkan hasil *exercise* beberapa model, dilakukan pendugaan model untuk memproyeksi produksi dan net ekspor teh lima tahun ke depan (2026-2029). Net ekspor merupakan selisih antara volume ekspor dan volume impor. Model produksi teh dan net ekspor teh menggunakan proyeksi model ARIMA dengan wujud daun kering.

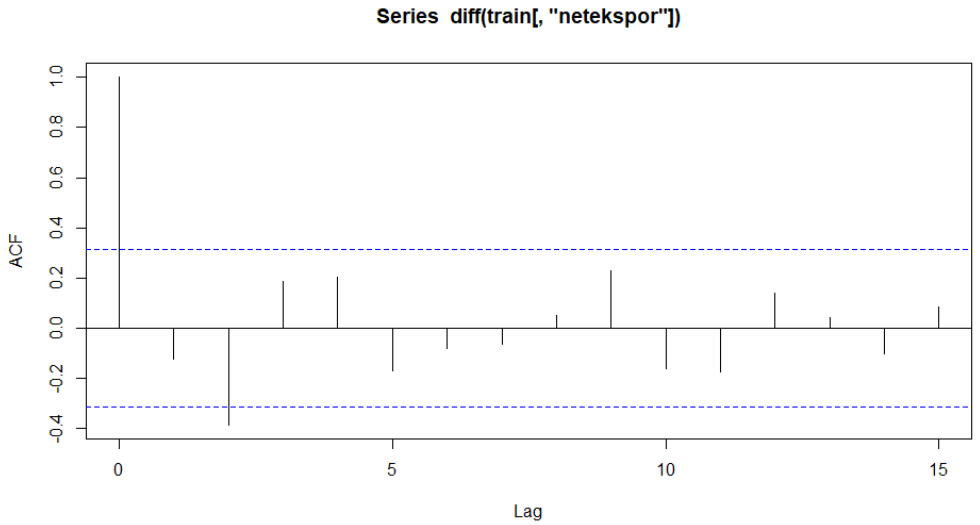
Series data net ekspor yang digunakan untuk penelusuran model dimulai dari tahun 1980-2025. Berdasarakan data tersebut selanjutnya dilakukan pengelompokan data training dan data testing. Model ARIMA yang digunakan untuk estimasi net ekspor the adalah ARIMA (2,2,3) dimana dilakukan *differencing* pada model tersebut. *Differencing* dilakukan untuk mendapatkan data yang stasioner sebagai syarat penggunaan metode ARIMA.



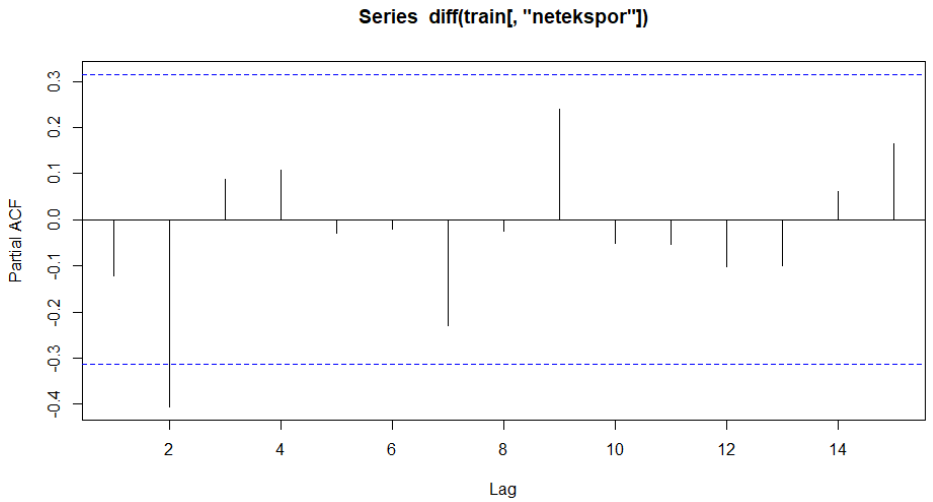
Gambar 6.3. Plot Data Net Ekspor Teh Sebelum Dilakukan *Differencing*



Gambar 6.4. Plot Data Net Ekspor Teh Setelah Dilakukan *Differencing*



Gambar 6.5. Plot ACF Setelah Dilakukan *Differencing* Data Net Ekspor Teh



Gambar 6.6. Plot PACF Setelah Dilakukan *Differencing* Data Net Ekspor

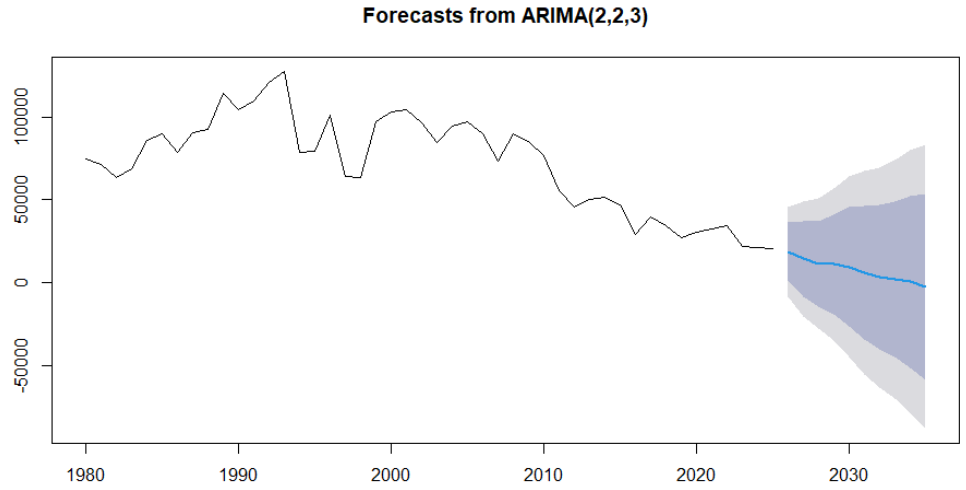
Secara umum net ekspor teh di Indonesia pada tahun 2026 hingga 2029 diperkirakan turun 2,02% per tahun. Pada tahun 2026 net ekspor teh diproyeksikan sebesar 18.644 ton dan turun menjadi 14.296 ton pada tahun 2027. Net ekspor teh Indonesia diperkirakan mengalami penurunan kembali pada tahun 2028 dan 2029 masing-masing menjadi 11.492 ton dan 10.989 ton. Net ekspor teh pada analisis ini dapat menggambarkan surplus teh Indonesia, dimana selama beberapa tahun kedepan jumlah teh yang diproduksi lebih banyak dibandingkan yang digunakan untuk konsumsi dalam negeri.

Kebutuhan domestik teh merupakan total konsumsi rumah tangga dan non rumah tangga. Proyeksi kebutuhan domestik teh dihitung dari produksi dikurang net ekspor, dimana net ekspor dihitung dari volume ekspor dikurangi volume impor. Dengan rata-rata produksi lebih tinggi dibandingkan net ekspor. Pada tahun 2025 kebutuhan domestik teh diperkirakan 96.046 ton dan naik menjadi 99.891 ton di tahun 2026. Tahun 2027 kebutuhan domestik teh kembali naik 99.902 ton namun di tahun 2028 mengalami penurunan menjadi 99.207 ton dan di tahun 2029 kebutuhan domestik teh kembali mengalami penurunan menjadi 96.210 ton (Tabel 6.7)

Tabel 6.7. Hasil Proyeksi Kebutuhan Domestik Teh di Indonesia Tahun 2026-2029

Tahun	Produksi (Ton)	Net Ekspor (Ton)	Kebutuhan Domestik (Ton)
2025	116.418	20.372	96.046
2026	118.535	18.644	99.891
2027	114.199	14.296	99.902
2028	110.699	11.492	99.207
2029	107.199	10.989	96.210
Rata-rata Pertumb. (% per tahun)	-2,02	-13,95	0,07

Keterangan: - produksi tahun 2025 Angka Sementara Ditjenbun
- produksi tahun 2026-2029 hasil estimasi Pusdatin
- net ekspor tahun 2026-2029 hasil estimasi Pusdatin
- kebutuhan domestik = produksi – net ekspor



Gambar 6.7. Hasil Estimasi Net Ekspor The dengan Model ARIMA (2,2,3)

BAB VII. KESIMPULAN

Teh menjadikan sebagai salah satu komoditi hasil perkebunan yang mempunyai peran cukup penting dalam kegiatan perekonomian di Indonesia, yakni sebagai salah satu penghasil devisa negara sesudah minyak dan gas. Hal ini ditunjang dengan perkebunan teh di Indonesia yang cukup luas dan jumlah produksi teh yang besar (Syaipulloh, 2011).

Perkembangan luas areal teh di Indonesia selama sepuluh tahun terakhir (2017-2026) terjadi penurunan dengan rata-rata penurunan 1,39% per tahun. Begitu pula dari sisi produksi, teh di Indonesia selama sepuluh tahun terakhir turun dengan rata-rata pertumbuhan 1,39% per tahun. Sentra produksi teh sebagian besar terdapat di Provinsi Jawa Barat dengan kontribusi 63,95% sedangkan provinsi lainnya hanya berkontribusi kurang dari 10% terhadap total produksi teh Indonesia.

Indonesia merupakan salah satu negara produsen teh di dunia dengan urutan ke-7. Selain itu, Indonesia juga sekaligus sebagai negara eksportir teh dunia dengan urutan kesepuluh dari total produksi di dunia.

Pada tahun 2025-2029, diperkirakan bahwa teh Indonesia akan mengalami surplus dengan rata-rata pertumbuhan per tahun sebesar 0,07%. Tahun 2025 ketersediaan teh diperkirakan 96,05 ribu ton kemudian mengalami peningkatan di tahun 2026 dan 2027 masing-masing menjadi 99,89 ribu ton dan 99,90 ibu ton. Namun di tahun 2028 dan 2029 ketersediaan teh kembali mengalami penurunan menjadi 99,21 ribu ton dan 96,21 ribu ton.

DAFTAR PUSTAKA

BPS. 2020. Statistik Harga Konsumen Perdesaan Kelompok Makanan Tahun 2020. Jakarta: BPS.

Kementerian Pertanian. 2010. Budidaya dan Pascapanen Teh. Jakarta: Pusat Penelitian dan Pengembangan Perkebunan.

Kementerian Pertanian. 2024. Pedoman Pengelolaan Data Komoditas Perkebunan (PDKP). Jakarta: Direktorat Jenderal Perkebunan Kementerian Pertanian.

Kementerian Pertanian. 2013. Pedoman Teknis Pengembangan Tanaman Teh Tahun 2014. Jakarta: Direktorat Jenderal Perkebunan Kementerian Pertanian.

Kementerian Pertanian. 2014. Perkembangan Pasar Teh Indonesia di Pasar Domestik dan Pasar Internasional. Tahun 2014. Jakarta: Balai Penelitian Tanaman Industri dan Penyegar Kementerian Pertanian.

Kementerian Pertanian. 2025. Statistik Perkebunan Indonesia 2024-2026 (Teh). Jakarta: Direktorat Jenderal Perkebunan Kementerian Pertanian.

Kementerian Keuangan. 2016. Siaran Pers Nomor 1/KLI/2016 Tanggal 3 Januari 2016 Tentang Realisasi Pelaksanaan APBNP Tahun 2015. Jakarta: Sekretariat Jenderal Kementerian Keuangan.

Suprihatini, Rohayati. 2005. Daya Saing Ekspor Teh Indonesia di Pasar Teh Dunia. Bogor: Jurnal Agro Ekonomi. Vol. 23, No. 1: 1-29

L A M P I R A N

Lampiran 1. Kontribusi PDB Menurut Lapangan Usaha Terhadap Nasional Tahun 2022-2024

No.	Sektor	PDB Lapangan Usaha (%)			Rata-rata
		2022	2023	2024	%
1	Industri Pengolahan	18,34	18,67	18,98	18,66
2	Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan	12,40	12,53	12,61	12,51
3	Perdagangan Besar dan Eceran; Reparasi Mobil dan Sepeda Motor	12,85	12,94	13,07	12,95
4	Konstruksi	9,77	9,92		9,85
5	Pertambangan dan Penggalian	12,22	10,52	9,15	10,63
6	Transportasi dan Pergudangan	5,02	5,89	6,13	5,68
7	Jasa Keuangan dan Asuransi	4,13	4,16	4,17	4,15
8	Informasi dan Komunikasi	4,15	4,23	4,34	4,24
9	Administrasi Pemerintahan, Pertahanan dan Jaminan Sosial Wajib	3,09	2,95	3,04	3,03
10	Jasa Pendidikan	2,89	2,79	2,81	2,83
11	Real Estate	2,49	2,42	2,35	2,42
12	Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum	2,41	2,52	2,64	2,52
13	Jasa lainnya	1,81	1,94	2,05	1,93
14	Jasa Perusahaan	1,74	1,83	1,92	1,83
15	Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial	1,21	1,21	1,26	1,23
16	Pengadaan Listrik dan Gas	1,04	1,04	1,03	1,04
17	Pengadaan Air, Pengelolaan Sampah, Limbah dan Daur Ulang	0,06	0,06	0,06	0,06
Nilai Tambah Bruto Atas Harga Dasar		**95,62**	**95,62**	**95,70**	**95,65**
Pajak Dikurang Subsidi Atas Produk		**4,38**	**4,38**	**4,30**	**4,35**
Produk Domestik Bruto		**100,00**	**100,00**	**100,00**	**100,00**

Sumber : BPS, diolah Pusdatin

Lampiran 2. Kontribusi PDB Harga Berlaku Menurut Sub Sektor Tahun 2021-2023

Sub Sektor	PDB Harga Berlaku (Milyar Rupiah)				Share	Share Kumulatif
	2021	2022*)	2023**)	Rata-rata	(%)	(%)
Tanaman Pangan	440.673	454.735	127.488	340.965	26,06	26,06
Tanaman Hortikultura	262.548	281.505	61.954	202.002	15,44	41,50
Tanaman Perkebunan	668.380	735.907	170.062	524.783	40,11	81,60
Peternakan	268.170	298.014	79.166	215.116	16,44	98,04
Jasa Pertanian dan Perburuan	32.482	35.293	9.127	25.634	1,96	100,00
Pertanian, Peternakan, Perburuan dan Jasa Pertanian	**1.672.252**	**1.805.454**	**447.797**	**1.308.501**	**100,00**	

Sumber : BPS, diolah Pusdatin
Keterangan : *) Angka Sementara
**) Angka Sangat Sementara

Lampiran 3. Capaian PDB Harga Konstan Menurut Sub Sektor Tahun 2021-2023

Sub Sektor	PDB Harga Konstan (Milyar Rupiah)				Share	Share Kumulatif
	2021	2022	2023	Rata-rata	(%)	(%)
Tanaman Pangan	298.733	299.437	287.809	295.326	27,09	27,09
Tanaman Hortikultura	160.430	167.155	166.637	164.741	15,11	42,20
Tanaman Perkebunan	425.043	432.012	439.499	432.184	39,65	81,85
Peternakan	167.629	178.101	184.705	176.812	16,22	98,07
Jasa Pertanian dan Perburuan	20.672	21.248	21.285	21.069	1,93	100,00
Pertanian, Peternakan, Perburuan dan Jasa Pertanian	**1.072.507**	**1.097.952**	**1.099.935**	**1.090.132**	**100,00**	

Sumber : BPS, diolah Pusdatin

Lampiran 4. Capaian PDB Perkebunan Per Triwulan Tahun 2021-2023

No	Triwulan	PDB Harga Konstan (Milyar Rupiah)			Rata-rata	Share	Share Kumulatif
		2021	2022*)	2023**)		(%)	(%)
1	Triwulan I	90.625	90.321	94.552	91.833	21,25	21,25
2	Triwulan II	109.865	110.162	113.424	111.150	25,72	46,97
3	Triwulan III	131.654	134.746	133.274	133.224	30,83	77,79
4	Triwulan IV	92.898	96.783	98.250	95.977	22,21	100,00
Perkebunan		**425.043**	**432.012**	**439.499**	432.184	**100,00**	

Sumber : BPS, diolah Pusdatin

Keterangan : *) Angka Sementara

**) Angka sangat Sementara

Lampiran 5. Laju Pertumbuhan PDB Pertanian, Peternakan, Perburuan dan Jasa Pertanian Tahun 2021-2023

No.	Sub Sektor	Laju Pertumbuhan PDB Tahunan (YoY)			
		2021 (%)	2022*) (%)	2023**) (%)	Rata-rata
1	Tanaman Pangan	-1,56	0,08	-3,88	-1,79
2	Tanaman Hortikultura	0,56	4,22	-0,31	1,49
3	Tanaman Perkebunan	3,52	1,64	1,73	2,30
4	Peternakan	0,34	6,24	3,71	3,43
5	Jasa Pertanian dan Perburuan	1,32	2,65	0,17	1,38
Pertanian, Peternakan, Perburuan dan Jasa Pertanian		**1,08**	**2,33**	**0,18**	**1,80**

Sumber : BPS, diolah Pusdatin

Keterangan : PDB yang dimaksud adalah PDB Harga Konstan

*) Angka Sementara

**) Angka sangat sementara

Lampiran 6. Laju Pertumbuhan PDB Perkebunan Tahun 2021-2023

No.	Periode	Laju Pertumbuhan PDB Triwulan Terhadap Triwulan yang Sama Tahun Sebelumnya (YoY)			Rata-rata
		2021	2022	2023	
1	Triwulan I	2,17	-0,34	4,68	2,17
2	Triwulan II	0,32	0,27	2,96	1,18
3	Triwulan III	8,33	2,35	-1,09	3,20
4	Triwulan IV	2,28	4,18	1,52	2,66
Perkebunan		**3,52**	**1,64**	**1,73**	**2,30**

Sumber : BPS, diolah Pusdatin

Keterangan : PDB yang dimaksud adalah PDB Harga Konstan

Lampiran 7. Perkembangan IT, IB dan NTP Tanaman Perkebunan Rakyat Tahun 2022-2023

Periode	IT	IB	NTP
Januari 2022	119,18	109,67	108,67
Februari 2022	119,49	109,79	108,83
Maret 2022	120,67	110,42	109,29
April 2022	120,75	111,33	108,46
Mei 2022	117,89	111,84	105,41
Juni 2022	119,62	112,89	105,96
Juli 2022	118,37	113,55	104,25
Agustus 2022	119,89	112,78	106,31
September 2022	121,83	114,05	106,82
Oktober 2022	122,18	113,90	107,27
November 2022	122,98	114,07	107,81
Desember 2022	125,23	114,89	109,00
Rata-rata tahun 2022	**120,67**	**112,43**	**107,33**
Januari 2023	126,98	115,61	109,84
Februari 2023	128,12	115,91	110,53
Maret 2023	128,79	116,19	110,85
April 2023	128,64	116,33	110,58
Mei 2023	128,61	116,71	110,20
Juni 2023	129,15	116,98	110,41
Juli 2023	129,58	117,12	110,64
Agustus 2023	130,99	117,11	111,85
September 2023	133,96	117,36	114,14
Oktober 2023	136,19	117,64	115,78
November 2023	138,13	118,33	116,73
Desember 2023	139,92	118,81	117,77
Rata-rata tahun 2023	**131,59**	**117,01**	**112,44**
Pertumb. tahun 2023 terhadap 2022 (%)	**9,05**	**4,07**	**4,76**

Sumber : BPS, diolah Pusdatin
Keterangan : Tahun dasar 2018

Lampiran 8. Perkembangan Neraca Perdagangan Sektor Pertanian Tahun 2021-2023

Sub Sektor	2021			2022			2023		
	Ekspor	Impor	Neraca	Ekspor	Impor	Neraca	Ekspor	Impor	Neraca
Tanaman Pangan	324.933	9.032.349	-8.707.416	235.899	10.349.301	-10.113.403	292.715	11.221.006	-10.928.291
Hortikultura	709.181	2.711.954	-2.002.773	735.579	2.800.706	-2.065.126	804.814	2.862.963	-2.058.149
Perkebunan	40.611.356	5.999.569	34.611.787	41.861.837	7.173.791	34.688.046	33.790.204	6.594.105	27.196.099
Peternakan	1.975.342	7.069.258	-5.093.916	1.437.575	5.495.905	-4.058.330	1.379.115	4.677.158	-3.298.043

Sumber : BPS, diolah Pusdatin

Lampiran 9. Kontribusi Nilai Ekspor Beberapa Komoditas Perkebunan Strategis Tahun 2023

Komoditas	Nilai Ekspor (000 US$)	Nilai Impor (000 US$)	Share Ekspor (%)	Share Kumulatif (%)
Kelapa Sawit	25.611.321	3.631	75,80	75,80
Karet	2.551.949	194.760	7,55	83,35
Kelapa	1.314.460	58.537	3,89	87,24
Kakao	1.198.258	979.638	3,55	90,78
Kopi	929.134	116.995	2,75	93,53
Lada	114.539	2.337	0,34	93,87
Cengkeh	99.605	216.604	0,29	94,17
Teh	69.015	25.799	0,20	94,37
Lainnya	1.901.923	4.995.804	5,63	100,00
Sub Sektor Perkebunan	**33.790.204**	**6.594.105**	**100,00**	

Sumber : BPS, diolah Pusdatin

Lampiran 10. Perkembangan Luas Areal Teh di Indonesia Menurut Status Pengusahaan Tahun 1980-2026

Tahun	Luas Areal (Ha)							
	PR	Pertumb. (%)	PBN	Pertumb. (%)	PBS	Pertumb. (%)	Indonesia	Pertumb. (%)
1980	41.329	-	40.442	-	30.929	-	112.700	-
1981	42.288	2,32	40.939	1,23	23.310	-24,63	106.537	-5,47
1982	45.414	7,39	41.143	0,50	24.798	6,38	111.355	4,52
1983	45.944	1,17	42.624	3,60	23.128	-6,73	111.696	0,31
1984	50.859	10,70	45.605	6,99	21.582	-6,68	118.046	5,69
1985	52.652	3,53	48.005	5,26	21.883	1,39	122.540	3,81
1986	54.374	3,27	48.606	1,25	23.313	6,53	126.293	3,06
1987	50.252	-7,58	47.872	-1,51	22.392	-3,95	120.516	-4,57
1988	50.770	1,03	47.567	-0,64	26.908	20,17	125.245	3,92
1989	52.152	2,72	49.543	4,15	27.680	2,87	129.375	3,30
1990	51.238	-1,75	49.495	-0,10	28.347	2,41	129.080	-0,23
1991	51.468	0,45	51.662	4,38	30.575	7,86	133.705	3,58
1992	53.040	3,05	51.322	-0,66	33.145	8,41	137.507	2,84
1993	55.678	4,97	51.296	-0,05	35.609	7,43	142.583	3,69
1994	57.517	3,30	50.507	-1,54	37.500	5,31	145.524	2,06
1995	61.202	6,41	49.390	-2,21	41.839	11,57	152.431	4,75
1996	65.372	6,81	43.282	-12,37	33.828	-19,15	142.482	-6,53
1997	64.498	-1,34	43.240	-0,10	34.484	1,94	142.222	-0,18
1998	65.841	2,08	50.446	16,67	40.752	18,18	157.039	10,42
1999	65.272	-0,86	49.157	-2,56	42.410	4,07	156.839	-0,13
2000	67.100	2,80	44.263	-9,96	42.312	-0,23	153.675	-2,02
2001	67.580	0,72	44.554	0,66	38.738	-8,45	150.872	-1,82
2002	66.289	-1,91	44.608	0,12	39.810	2,77	150.707	-0,11
2003	64.742	-2,33	41.988	-5,87	36.874	-7,38	143.604	-4,71
2004	61.902	-4,39	44.768	6,62	35.878	-2,70	142.548	-0,74
2005	60.771	-1,83	44.066	-1,57	34.284	-4,44	139.121	-2,40
2006	60.990	0,36	46.661	5,89	27.939	-18,51	135.590	-2,54
2007	60.948	-0,07	42.579	-8,75	30.207	8,12	133.734	-1,37
2008	60.539	-0,67	38.946	-8,53	28.227	-6,55	127.712	-4,50
2009	57.126	-5,64	38.564	-0,98	27.816	-1,46	123.506	-3,29
2010	56.465	-1,16	38.750	0,48	27.683	-0,48	122.898	-0,49
2011	55.983	-0,85	38.609	-0,36	29.346	6,01	123.938	0,85
2012	56.258	0,49	38.103	-1,31	27.845	-5,11	122.206	-1,40
2013	56.092	-0,30	37.922	-0,48	28.021	0,63	122.035	-0,14
2014	53.358	-4,87	37.398	-1,38	28.143	0,44	118.899	-2,57
2015	53.549	0,36	33.124	-11,43	28.219	0,27	114.891	-3,37
2016	52.383	-2,18	33.123	0,00	28.111	-0,38	113.617	-1,11
2017	52.237	-0,28	33.964	2,54	27.105	-3,58	113.307	-0,27
2018	51.777	-0,88	32.684	-3,77	25.475	-6,01	109.935	-2,98
2019	51.329	-0,86	37.205	13,83	22.581	-11,36	111.116	1,07
2020	51.235	-0,18	38.333	3,03	22.740	0,70	112.308	1,07
2021	50.350	-1,73	32.283	-15,78	19.445	-14,49	102.078	-9,11
2022	50.314	-0,07	29.561	-8,43	21.407	10,09	101.281	-0,78
2023	49.157	-2,30	26.976	-8,74	21.428	0,10	97.561	-3,67
2024	49.147	-0,02	26.976	0,00	21.428	0,00	97.551	-0,01
2025*)	48.991	-0,32	32.314	19,79	23.968	11,85	105.273	7,92
2026**)	49.007	0,03	27.740	-14,15	21.026	-12,27	97.773	-7,12
Rata-rata Pertumbuhan (%/Tahun)								
1980-2026		0,43		-0,57		-0,41		-0,23
2017-2026		-0,66		-1,17		-2,50		-1,39

Sumber : Direktorat Jenderal Perkebunan, diolah Pusdatin

Keterangan : *) Tahun 2025 Angka Sementara

**) Tahun 2026 Angka Estimasi Ditjenbun

PR = Perkebunan Rakyat

PBN = Perkebunan Besar Negara

PBS = Perkebunan Besar Swasta

Lampiran 11. Perkembangan Luas Areal Teh di Indonesia Menurut Keadaan Tanaman Tahun 1980-2026

Tahun	Luas Areal (Ha)							
	TBM	Pertumb. (%)	TM	Pertumb. (%)	TTM/TR	Pertumb. (%)	Indonesia	Pertumb. (%)
1980	17.375	-	86.178	-	9.147	-	112.700	-
1981	15.372	-11,53	84.993	-1,38	6.142	-32,85	106.537	-5,47
1982	16.851	9,62	85.701	0,83	8.803	43,32	111.355	4,52
1983	16.938	0,52	88.802	3,62	5.956	-32,34	111.696	0,31
1984	17.439	2,96	91.203	2,70	8.404	41,10	118.046	5,69
1985	21.139	21,22	92.736	1,68	8.665	3,11	122.540	3,81
1986	23.558	11,44	109.678	18,27	2.057	-76,26	126.293	3,06
1987	20.734	-11,99	83.869	-23,53	15.913	673,60	120.516	-4,57
1988	19.599	-5,47	88.766	5,84	16.880	6,08	125.245	3,92
1989	24.464	24,82	97.935	10,33	14.976	-11,28	129.375	3,30
1990	21.464	-12,26	94.510	-3,50	13.106	-12,49	129.080	-0,23
1991	25.309	17,91	96.883	2,51	11.513	-12,15	133.705	3,58
1992	27.140	7,23	99.560	2,76	10.807	-6,13	137.507	2,84
1993	29.382	8,26	102.542	3,00	10.659	-1,37	142.583	3,69
1994	20.981	-28,59	109.939	7,21	14.604	37,01	145.524	2,06
1995	25.888	23,39	115.183	4,77	11.360	-22,21	152.431	4,75
1996	23.262	-10,14	108.482	-5,82	10.738	-5,48	142.482	-6,53
1997	21.157	-9,05	110.628	1,98	10.437	-2,80	142.222	-0,18
1998	20.069	-5,14	116.423	5,24	20.548	96,87	157.039	10,42
1999	22.353	11,38	117.893	1,26	16.593	-19,25	156.839	-0,13
2000	22.131	-0,99	118.043	0,13	17.314	4,35	153.675	-2,02
2001	29.550	33,52	109.497	-7,24	11.825	-31,70	150.872	-1,82
2002	25.839	-12,56	112.415	2,66	12.453	5,31	150.707	-0,11
2003	13.439	-47,99	121.339	7,94	8.826	-29,13	143.604	-4,71
2004	12.291	-8,54	115.156	-5,10	16.518	87,15	142.548	-0,74
2005	9.105	-25,92	114.404	-0,65	17.029	3,09	139.121	-2,40
2006	8.730	-4,12	111.055	-2,93	15.806	-7,18	135.590	-2,54
2007	7.422	-14,98	110.524	-0,48	15.787	-0,12	133.734	-1,37
2008	5.425	-26,91	106.393	-3,74	15.894	0,68	127.712	-4,50
2009	5.481	1,03	101.478	-4,62	16.547	4,11	123.506	-3,29
2010	5.968	8,89	100.817	-0,65	16.113	-2,62	122.898	-0,49
2011	6.183	3,60	102.097	1,27	15.658	-2,82	123.938	0,85
2012	6.913	11,81	99.206	-2,83	16.086	2,73	122.206	-1,40
2013	5.687	-17,73	99.261	0,06	16.085	-0,01	122.035	-0,14
2014	6.748	18,66	91.707	-7,61	20.444	27,10	118.899	-2,57
2015	8.647	28,14	88.700	-3,28	17.543	-14,19	114.891	-3,37
2016	8.021	-7,24	88.618	-0,09	16.978	-3,22	113.617	-1,11
2017	6.634	-17,29	87.558	-1,20	19.115	12,59	113.307	-0,27
2018	5.250	-20,86	86.725	-0,95	17.960	-6,04	109.935	-2,98
2019	4.359	-16,97	83.955	-3,19	22.802	26,96	111.116	1,07
2020	3.883	-10,92	84.776	0,98	23.650	3,72	112.308	1,07
2021	2.762	-28,87	81.674	-3,66	17.642	-25,40	102.078	-9,11
2022	3.703	34,07	76.499	-6,34	21.080	19,49	101.281	-0,78
2023	2.826	-23,68	75.429	-1,40	19.306	-8,42	97.560	-3,67
2024	2.740	-3,04	75.447	0,02	19.363	0,30	97.551	-0,01
2025	2.495	-8,94	78.640	4,23	24.138	24,66	105.273	7,92
2026	2.574	3,17	76.389	-2,86	18.300	-24,19	97.262	-7,61
Rata-rata Pertumbuhan (%/Tahun)								
1980-2026**)		-2,39		-0,08		15,95		-0,24
2017-2026**)		-9,33		-1,44		2,37		-1,44

Sumber : Direktorat Jenderal Perkebunan, diolah Pusdatin

Keterangan : *) Tahun 2025 Angka Sementara

**) Tahun 2026 Angka Estimasi Ditjenbun

TBM = Tanaman Belum Menghasilkan

TM = Tanaman Menghasilkan

TTM/TR = Tanaman Tidak Menghasilkan/Tanaman Rusak

Lampiran 12. Perkembangan Produksi Teh di Indonesia Menurut Status Pengusahaan Tahun 1980-2026

Tahun	Produksi (Ton)							
	PR	Pertumb. (%)	PBN	Pertumb. (%)	PBS	Pertumb. (%)	Indonesia	Pertumb. (%)
1980	20.489	-	68.184	-	17.502	-	106.175	-
1981	23.769	16,01	71.886	5,43	13.480	-22,98	109.135	2,79
1982	16.511	-30,54	60.648	-15,63	15.573	15,53	92.732	-15,03
1983	22.858	38,44	70.360	16,01	17.099	9,80	110.317	18,96
1984	24.290	6,26	84.475	20,06	17.678	3,39	126.443	14,62
1985	30.056	23,74	80.149	-5,12	17.259	-2,37	127.464	0,81
1986	31.124	3,55	79.314	-1,04	19.043	10,34	129.181	1,35
1987	25.394	-18,41	79.801	0,61	20.901	9,76	126.096	-2,39
1988	25.564	0,67	84.772	6,23	23.464	12,26	133.800	6,11
1989	25.590	0,10	90.368	6,60	26.416	12,58	142.374	6,41
1990	31.381	22,63	95.346	5,51	29.192	10,51	155.919	9,51
1991	27.898	-11,10	84.035	-11,86	27.587	-5,50	139.520	-10,52
1992	31.834	14,11	94.023	11,89	27.844	0,93	153.701	10,16
1993	36.631	15,07	95.126	1,17	33.237	19,37	164.994	7,35
1994	30.294	-17,30	78.383	-17,60	30.545	-8,10	139.222	-15,62
1995	32.593	7,59	87.432	11,54	33.988	11,27	154.013	10,62
1996	34.256	5,10	96.624	10,51	38.537	13,38	169.417	10,00
1997	32.619	-4,78	88.259	-8,66	32.770	-14,96	153.648	-9,31
1998	34.137	4,65	91.076	3,19	41.612	26,98	166.825	8,58
1999	34.561	1,24	86.099	-5,46	40.343	-3,05	161.003	-3,49
2000	39.466	14,19	84.132	-2,28	38.989	-3,36	162.587	0,98
2001	40.160	1,76	86.207	2,47	40.500	3,88	166.867	2,63
2002	44.773	11,49	80.426	-6,71	39.995	-1,25	165.194	-1,00
2003	47.079	5,15	82.082	2,06	40.660	1,66	169.821	2,80
2004	40.200	-14,61	89.303	8,80	36.448	-10,36	165.951	-2,28
2005	37.746	-6,10	89.959	0,73	38.386	5,32	166.091	0,08
2006	37.355	-1,04	81.847	-9,02	27.657	-27,95	146.858	-11,58
2007	38.937	4,24	80.274	-1,92	31.012	12,13	150.623	2,56
2008	38.593	-0,88	78.354	-2,39	37.024	19,39	153.971	2,22
2009	45.239	17,22	75.451	-3,70	36.211	-2,20	156.901	1,90
2010	50.947	12,62	73.524	-2,55	32.133	-11,26	156.604	-0,19
2011	51.507	1,10	65.144	-11,40	34.125	6,20	150.776	-3,72
2012	51.741	0,45	59.351	-8,89	34.483	1,05	145.575	-3,45
2013	51.737	-0,01	58.814	-0,90	34.909	1,24	145.460	-0,08
2014	50.856	-1,70	65.343	11,10	38.170	9,34	154.369	6,12
2015	49.473	-2,72	46.591	-28,70	36.551	-4,24	132.615	-14,09
2016	47.732	-3,52	53.540	14,91	37.663	3,04	138.935	4,77
2017	48.661	1,95	56.584	5,69	41.006	8,88	146.251	5,27
2018	50.220	3,20	54.555	-3,59	35.461	-13,52	140.236	-4,11
2019	50.383	0,32	48.463	-11,17	30.986	-12,62	129.832	-7,42
2020	49.907	-0,94	57.314	18,26	36.843	18,90	144.063	10,96
2021	50.269	0,73	56.281	-1,80	31.287	-15,08	137.837	-4,32
2022	49.896	-0,74	50.848	-9,65	23.917	-23,56	124.661	-9,56
2023	48.688	-2,42	44.950	-11,60	22.868	-4,38	116.506	-6,54
2024	48.212	-0,98	46.860	4,25	23.823	4,18	118.895	2,05
2025*)	47.751	-0,96	45.696	-2,48	22.972	-3,57	116.418	-2,08
2026**)	48.794	2,18	46.231	1,17	23.511	2,35	118.535	1,82
Rata-rata Pertumbuhan (%/Tahun)								
1980-2026**)		2,54		-0,35		1,38		0,54
2017-2026**)		0,23		-1,09		-3,84		-1,39

Sumber : Direktorat Jenderal Perkebunan, diolah Pusdatin

Keterangan : *) Tahun 2025 Angka Sementara

**) Tahun 2026 Angka Estimasi Ditjenbun

PR = Perkebunan Rakyat

PBN = Perkebunan Besar Negara

PBS = Perkebunan Besar Swasta

Lampiran 13. Perkembangan Produktivitas Teh di Indonesia Menurut Status Pengusahaan Tahun 2003-2026

Tahun	Produktivitas (Kg/Ha)							
	PR	Pertumb. (%)	PBN	Pertumb. (%)	PBS	Pertumb. (%)	Indonesia	Pertumb. (%)
2003	872	-	2.150	-	1.308	-	1.393	-
2004	907	4,01	2.090	-2,79	1.324	1,22	1.451	4,16
2005	874	-3,64	2.098	0,38	1.382	4,38	1.462	0,76
2006	860	-1,60	1.842	-12,20	1.192	-13,75	1.322	-9,58
2007	891	3,60	1.946	5,65	1.335	12,00	1.335	0,98
2008	890	-0,14	2.057	5,69	1.499	12,28	1.450	8,61
2009	1.163	30,67	2.086	1,43	1.438	-4,06	1.571	8,34
2010	1.301	11,90	2.008	-3,74	1.282	-10,85	1.533	-2,42
2011	1.323	1,69	1.834	-8,67	1.235	-3,67	1.477	-3,65
2012	1.334	0,83	1.695	-7,58	1.357	9,88	1.191	-19,36
2013	1.324	-0,75	1.683	-0,71	1.383	1,92	1.465	23,01
2014	1.489	12,46	2.044	21,45	1.492	7,88	1.683	14,88
2015	1.451	-2,55	1.570	-23,19	1.466	-1,74	1.495	-11,17
2016	1.401	-3,45	1.748	11,34	1.575	7,44	1.568	4,88
2017	1.460	4,21	1.837	5,09	1.751	11,17	1.670	6,51
2018	1.501	2,81	1.802	-1,93	1.543	-11,89	1.617	-3,17
2019	1.534	2,20	1.551	-13,91	1.560	1,12	1.546	-4,39
2020	1.500	-2,22	1.559	0,52	1.462	-6,28	1.513	-2,13
2021	1.548	6,69	1.591	1,34	1.492	1,77	1.551	3,75
2022	1.533	-0,97	2.065	29,79	1.238	-17,02	1.630	5,09
2023	1.525	-0,52	1.848	-10,51	1.192	-3,72	1.545	-5,21
2024	1.509	0,53	1.848	2,58	1.192	-22,74	1.538	-4,89
2025*)	1.505	-0,27	1.816	-1,73	1.056	-11,41	1.480	-3,77
2026**)	1.533	1,86	1.863	2,59	1.192	12,88	1.552	4,86
Rata-rata Pertumbuhan (%/Tahun)								
2003-2026**)		2,93		0,04		-1,01		0,70
2017-2026**)		1,43		1,38		-4,61		-0,34

Sumber : Direktorat Jenderal Perkebunan, diolah Pusdatin

Keterangan : *) Tahun 2025 Angka Sementara

**) Tahun 2026 Angka Estimasi Ditjenbun

PR = Perkebunan Rakyat

PBN = Perkebunan Besar Negara

PBS = Perkebunan Besar Swasta

Lampiran 14. Kontribusi Produksi Teh Beberapa Provinsi Sentra di Indonesia Tahun 2022-2026

No	Provinsi							Share (%)	Kumulatif (%)
		2022	2023	2024	2025*)	2026**)	Rata-rata		
1	Jawa Barat	83.367	75.703	75.675	79.566	78.525	78.567	63,95	63,95
2	Jawa Tengah	14.895	13.420	13.026	11.594	12.702	13.127	10,68	74,63
3	Sumatera Utara	9.324	9.972	9.972	8.869	10.126	9.653	7,86	82,49
4	Jambi	4.658	7.151	7.151	4.320	5.735	5.803	4,72	87,21
5	Sumatera Barat	5.455	3.441	3.402	5.312	4.550	4.432	3,61	90,82
6	Lainnya	12.417	10.260	10.207	12.070	11.447	11.280	9,18	100,00
	Nasional	124.661	116.506	116.030	116.418	118.535	122.862	100	

Sumber : Direktorat Jenderal Perkebunan, diolah Pusdatin

Keterangan : *) Tahun 2025 Angka Sementara

**) Tahun 2026 Angka Estimasi Ditjenbun

Lampiran 15. Kabupaten Sentra Produksi Teh di Provinsi Jawa Barat ATAP Tahun 2024

No	Kabupaten	Produksi (Ton)	Share Provinsi (%)	Kumulatif (%)
1	Cianjur	12.506	29,89	29,89
2	Tasikmalaya	12.322	29,45	59,34
3	Purwakarta	5.066	12,11	71,44
4	Bandung	3.048	7,28	78,73
5	Sukabumi	2.898	6,93	85,65
6	Lainnya	6.003	14,35	100,00
	Jawa Barat	41.843	100	

Sumber : Direktorat Jenderal Perkebunan, diolah Pusdatin

Lampiran 16. Kabupaten Sentra Produksi Teh di Provinsi Jawa Tengah
ATAP Tahun 2024

No	Kabupaten	Produksi (Ton)	Share Provinsi (%)	Kumulatif (%)
1	Banjarnegara	1.861	36,14	36,14
2	Batang	1.414	27,46	63,60
3	Pekalongan	1.027	19,95	83,55
4	Pemalang	690	13,40	96,95
5	Wonosobo	54	1,05	98,00
6	Lainnya	103	2,00	100,00
	Jawa Tengah	**5.149**	**100**	

Sumber : Direktorat Jenderal Perkebunan, diolah Pusdatin

Lampiran 17. Perkembangan Harga Teh di Tingkat Konsumen Tahun 1983-2024

Tahun	Harga di Tingkat Konsumen (Rp/Kg)	Pertumb. (%)
1983	2.951	-
1984	3.316	12,36
1985	3.537	6,68
1986	3.755	6,15
1987	4.716	25,61
1988	4.971	5,41
1989	5.266	5,93
1990	5.560	5,59
1991	5.824	4,74
1992	6.002	3,06
1993	6.157	2,59
1994	6.382	3,65
1995	7.052	10,50
1996	7.580	7,49
1997	8.030	5,94
1998	14.383	79,11
1999	20.349	41,47
2000	27.946	37,34
2001	31.769	13,68
2002	33.619	5,82
2003	33.854	0,70
2004	31.483	-7,00
2005	33.133	5,24
2006	35.721	7,81
2007	39.009	9,20
2008	53.725	37,73
2009	57.950	7,86
2010	55.575	-4,10
2011	55.086	-0,88
2012	56.440	2,46
2013	67.338	19,31
2014	60.825	-9,67
2015	64.200	5,55
2016	66.050	2,88
2017	72.722	10,10
2018	79.100	19,76
2019	77.425	17,22
2020	104.600	35,10
2021	104.600	0,00
2022	104.600	0,00
2023	119.750	14,48
2024	122.600	2,38
Rata-rata Pertumbuhan (%/Tahun)		
1983-2024		**11,20**
2015-2024		**10,75**

Sumber : Badan Pusat Statistik, diolah Pusdatin

Lampiran 18. Perkembangan Ekspor dan Impor Teh di Indonesia Tahun 1980–2025

Tahun	Ekspor		Impor		Neraca (000 US$)
	Volume (Ton)	Nilai (000 US$)	Volume (Ton)	Nilai (000 US$)	
1980	74.711	112.669	51	156	112.513
1981	71.259	100.837	56	192	100.645
1982	63.660	89.493	51	182	89.311
1983	68.624	120.435	65	124	120.311
1984	85.650	226.291	58	110	226.181
1985	90.121	149.083	59	115	148.968
1986	79.040	99.094	251	303	98.791
1987	90.422	118.736	83	120	118.616
1988	92.687	125.309	146	224	125.085
1989	114.710	162.735	540	641	162.094
1990	110.963	181.017	6.699	8.906	172.111
1991	110.217	14.313	713	1.018	13.295
1992	121.259	140.909	411	713	140.196
1993	127.926	155.696	582	776	154.920
1994	79.056	87.921	453	678	87.243
1995	79.227	87.719	260	291	87.428
1996	101.532	112.342	190	329	112.013
1997	66.843	88.837	2.817	2.871	85.966
1998	67.219	113.208	3.995	4.359	108.849
1999	97.847	97.140	619	615	96.525
2000	105.582	112.105	2.632	3.091	109.014
2001	107.144	112.524	2.632	3.091	109.433
2002	100.184	103.427	3.526	3.651	99.776
2003	88.894	95.970	4.000	3.807	92.163
2004	98.572	116.018	3.925	5.531	110.487
2005	102.389	121.496	5.479	7.161	114.335
2006	95.338	134.515	5.293	8.703	125.812
2007	83.658	125.243	10.366	11.855	113.388
2008	96.209	158.958	6.625	11.990	146.968
2009	92.305	171.628	7.168	12.537	159.091
2010	87.101	178.548	10.688	18.198	160.350
2011	75.450	166.717	19.812	27.318	139.399
2012	70.092	156.788	24.397	33.249	123.539
2013	70.840	157.498	20.580	29.343	128.155
2014	66.399	134.584	14.579	24.297	110.287
2015	61.915	126.051	15.164	25.747	100.304
2016	51.319	113.108	22.095	29.844	83.264
2017	54.187	114.211	14.679	26.223	87.988
2018	49.029	108.418	14.921	29.429	78.989
2019	43.113	93.264	16.326	36.037	57.227
2020	45.265	96.325	14.909	25.857	70.468
2021	42.654	89.158	10.609	23.019	66.139
2022	44.919	89.902	10.883	29.761	60.141
2023	30.325	65.002	8.624	24.198	40.804
2024	34.024	52.857	13.043	31.164	21.693
2025	30.274	48.474	9.902	40.521	7.953
Rata-rata Pertumbuhan (%/Tahun)					
1980-2025	-0,78	18,41	77,97	65,39	17,24
2016-2025	-5,99	-8,63	-0,53	6,86	-15,15

Sumber : Direktorat Jenderal Perkebunan dan BPS, diolah Pusdatin

Lampiran 19. Negara Tujuan Ekspor Teh Indonesia Tahun 2025

No	Negara Tujuan	Volume (Ton)	Nilai (000 US$)
1	Malaysia	8.196	10.654
2	Rusia	3.086	4.638
3	Amerika	2.871	4.845
4	Jerman	2.692	3.254
5	Thailand	2.052	3.947
6	Jepang	1.670	3.207
7	Taiwan	1.670	2.780
8	Polandia	1.528	2.883
9	China	1.215	1.845
10	Pakistan	1.025	2.194
11	Lainnya	4.267	8.227
Total		30.274	48.474

Sumber : BPS, diolah Pusdatin

Lampiran 20. Negara Asal Impor Teh Indonesia Tahun 2025

No	Negara Asal	Volume (Ton)	Nilai (000 US$)
1	Vietnam	6.260	6.132
2	Thailand	1.561	10.592
3	China	1.158	13.310
4	Malaysia	316	318
5	Jepang	261	5.180
6	Taiwan	149	1.827
7	India	46	38
8	Kenya	42	92
9	Srilanka	33	820
10	Indonesia	25	46
11	Lainnya	51	2.166
	Total	9.902	40.521

Sumber : BPS, diolah Pusdatin

Lampiran 21. Perkembangan Luas TM, Produksi dan Produktivitas Teh di Dunia Tahun 1980–2024

Tahun	Luas TM (Ha)	Pertumb. (%)	Produksi (Ton)	Pertumb. (%)	Produktivitas (Ton/Ha)	Pertumb. (%)
1980	2.369.480	-	1.893.527	-	0,80	-
1981	2.384.664	0,64	1.885.907	-0,40	0,79	-1,04
1982	2.449.667	2,73	1.961.781	4,02	0,80	1,26
1983	2.474.358	1,01	2.062.325	5,13	0,83	4,08
1984	2.410.441	-2,58	2.202.636	6,80	0,91	9,64
1985	2.156.659	-10,53	2.307.534	4,76	1,07	17,09
1986	2.193.347	1,70	2.293.102	-0,63	1,05	-2,29
1987	2.201.018	0,35	2.358.977	2,87	1,07	2,51
1988	2.209.188	0,37	2.448.034	3,78	1,11	3,39
1989	2.224.222	0,68	2.472.861	1,01	1,11	0,33
1990	2.237.786	0,61	2.524.670	2,10	1,13	1,48
1991	2.255.663	0,80	10.756.457	326,05	4,77	322,68
1992	2.280.329	1,09	10.658.087	-0,91	4,67	-1,99
1993	2.294.856	0,64	11.077.657	3,94	4,83	3,28
1994	2.278.567	-0,71	11.189.105	1,01	4,91	1,73
1995	2.264.557	-0,61	11.228.325	0,35	4,96	0,97
1996	2.286.473	0,97	11.575.938	3,10	5,06	2,11
1997	2.290.193	0,16	11.931.361	3,07	5,21	2,90
1998	2.276.551	-0,60	12.929.484	8,37	5,68	9,01
1999	2.377.102	4,42	13.293.504	2,82	5,59	-1,53
2000	2.365.055	-0,51	12.818.988	-3,57	5,42	-3,08
2001	2.389.227	1,02	13.358.790	4,21	5,59	3,16
2002	2.441.826	2,20	13.673.659	2,36	5,60	0,15
2003	2.496.614	2,24	13.925.085	1,84	5,58	-0,40
2004	2.577.157	3,23	14.823.849	6,45	5,75	3,13
2005	2.682.998	4,11	15.616.993	5,35	5,82	1,19
2006	2.717.877	1,30	15.871.805	1,63	5,84	0,33
2007	2.879.919	5,96	17.056.339	7,46	5,92	1,42
2008	2.982.434	3,56	17.512.600	2,68	5,87	-0,85
2009	3.037.887	1,86	17.645.123	0,76	5,81	-1,08
2010	3.149.808	3,68	19.623.763	11,21	6,23	7,26
2011	3.405.240	8,11	20.644.563	5,20	6,06	-2,69
2012	3.507.809	3,01	21.564.284	4,46	6,15	1,40
2013	3.611.059	2,94	22.803.768	5,75	6,31	2,72
2014	3.783.686	4,78	23.813.790	4,43	6,29	-0,34
2015	3.891.108	2,84	24.578.637	3,21	6,32	0,36
2016	4.168.628	7,13	24.992.819	1,69	6,00	-5,08
2017	4.683.529	12,35	25.938.138	3,78	5,54	-7,63
2018	4.870.310	3,99	27.178.833	4,78	5,58	0,76
2019	5.152.935	42,70	27.820.718	22,00	5,40	-14,50
2020	5.109.912	-0,83	29.173.153	4,86	5,71	5,74
2021	4.587.887	-10,22	30.573.470	4,80	6,66	16,72
2022	5.295.428	15,42	30.533.778	-0,13	5,77	-13,47
2023	5.298.701	0,06	31.398.474	21,05	5,93	7,00
2024	5.536.957	13,69	32.728.931	4,24	5,91	-0,25
Rata-rata Pertumbuhan (%/Tahun)						
1980-2024		3,09		11,54		8,58
2015-2024		8,71		7,03		-1,03

Sumber : FAO, diolah Pusdatin

Lampiran 22. Negara Sentra Luas Tanaman Menghasilkan Teh di Dunia Tahun 2020-2024

No	Negara	Luas Tanaman Menghasilkan (Ha)					Rata-rata (Ha)	Share (%)	Kumulatif (%)
		2020	2021	2022	2023	2024			
1	Tiongkok	3.216.660	2.701.620	3.392.710	3.429.950	3.631.693	3.274.527	63,39	63,39
2	India	572.021	627.712	633.750	607.373	613.416	610.854	11,83	75,21
3	Sri Lanka	266.354	266.509	267.187	268.829	268.829	267.542	5,18	80,39
4	Kenya	269.400	219.000	225.800	227.800	228.400	234.080	4,53	84,92
5	Viet Nam	109.620	111.196	112.215	112.164	113.037	111.646	2,16	87,09
6	Indonesia	112.308	102.078	101.281	97.561	103.605	103.367	2,00	89,09
7	Lainnya	563.549	559.772	562.485	555.024	577.977	563.761	10,91	100,00
	Dunia	**5.109.912**	**4.587.887**	**5.295.428**	**5.298.701**	**5.536.957**	**5.165.777**	**100**	

Sumber : FAO, diolah Pusdatin

Lampiran 23. Negara Sentra Produksi Teh di Dunia Tahun 2020-2024

No	Negara	Produksi (Ton)					Rata-rata (Ton)	Share (%)	Kumulatif (%)
		2020	2021	2022	2023	2024			
1	Tiongkok	13.200.000	14.200.000	14.530.800	15.396.000	16.260.900	14.717.540	45,57	45,57
2	India	5.485.000	6.090.000	6.231.000	6.033.531	6.156.031	5.999.112	18,57	64,14
3	Kenya	3.050.000	2.430.900	2.418.200	2.577.800	2.687.200	2.632.820	8,15	72,30
4	Srilanka	1.500.000	1.800.000	1.400.000	1.495.646	1.514.024	1.541.934	4,77	77,07
5	Turki	1.450.556	1.453.964	1.269.546	1.356.556	1.414.000	1.388.924	4,30	81,37
6	Vietnam	1.064.993	1.091.073	1.116.750	1.125.065	1.154.510	1.110.478	3,44	84,81
7	Indonesia	626.000	663.000	658.000	613.000	658.000	643.600	1,99	86,80
8	Lainnya	2.796.604	4.598.606	4.684.232	4.538.941	4.696.775	4.263.032	13,20	100,00
	Dunia	**29.173.153**	**30.573.470**	**30.533.778**	**31.398.474**	**32.728.931**	**32.297.441**	**100**	

Sumber : FAO, diolah Pusdatin

Lampiran 24. Perkembangan Harga Teh di Dunia Tahun 1980-2025

Tahun	Harga Teh Dunia (US$/Kg)	Pertumb. (%)
1980	1,66	-
1981	1,47	-11,40
1982	1,54	4,97
1983	2,10	35,88
1984	2,74	30,73
1985	1,75	-36,19
1986	1,66	-5,14
1987	1,65	-0,50
1988	1,58	-4,43
1989	1,82	15,64
1990	2,06	12,75
1991	1,67	-18,64
1992	1,60	-4,17
1993	1,61	0,66
1994	1,49	-7,60
1995	1,49	-0,24
1996	1,66	11,55
1997	2,06	24,06
1998	2,05	-0,68
1999	1,84	-10,11
2000	1,88	2,02
2001	1,60	-14,82
2002	1,51	-5,77
2003	1,52	0,71
2004	1,69	11,14
2005	1,65	-2,29
2006	1,87	13,66
2007	2,04	8,76
2008	2,42	18,88
2009	2,72	12,54
2010	2,88	5,91
2011	2,92	1,23
2012	2,90	-0,78
2013	2,86	-1,24
2014	2,72	-4,94
2015	2,71	-0,49
2016	2,68	-1,01
2017	3,15	17,54
2018	2,85	-9,52
2019	2,56	-10,18
2020	2,70	5,47
2021	2,69	-0,37
2022	3,05	13,38
2023	2,74	-10,16
2024	3,04	10,95
2025	2,91	-4,28
Rata-rata Pertumbuhan (%/Tahun)		
1980-2025		2,08
2016-2025		1,18

Sumber : World Bank, diolah Pusdatin

Keterangan : Harga teh dunia merupakan rata-rata harga di 3 pasar lelang yaitu Kolkata, Colombo dan Mombasa/Nairobi

Lampiran 25. Perkembangan Ekspor dan Impor Teh di Dunia Tahun 1980-2024

Tahun	Ekspor				Impor		
	Volume (Ton)	Pertumb. (%)	Nilai (000 US$)	Pertumb. (%)	Volume (Ton)	Pertumb. (%)	Nilai (000 US$)
1980	983.775	-	2.026.298	-	906.824	-	2.071.269
1981	951.994	-3,23	1.813.617	-10,50	882.794	-	1.887.268
1982	926.546	-2,67	1.641.971	-9,46	887.671	0,55	1.790.924
1983	975.306	5,26	1.943.685	18,38	914.180	2,99	2.003.373
1984	1.080.191	10,75	2.860.769	47,18	1.050.136	14,87	2.985.666
1985	1.082.642	0,23	2.365.553	-17,31	1.009.229	-3,90	2.639.894
1986	1.095.094	1,15	2.052.641	-13,23	1.065.684	5,59	2.328.842
1987	1.102.310	0,66	2.095.932	2,11	1.031.537	-3,20	2.275.927
1988	1.142.118	3,61	2.168.361	3,46	1.176.423	14,05	2.538.949
1989	1.206.204	5,61	2.450.170	13,00	1.116.805	-5,07	2.408.356
1990	1.227.485	1,76	2.774.876	13,25	1.230.497	10,18	3.107.085
1991	1.196.093	-2,56	2.464.364	-11,19	1.136.900	-7,61	2.600.085
1992	1.125.727	-5,88	2.271.191	-7,84	1.176.823	3,51	2.669.519
1993	1.222.715	8,62	2.314.014	1,89	1.211.622	2,96	2.613.411
1994	1.061.395	-13,19	2.067.023	-10,67	1.149.888	-5,10	2.507.713
1995	1.168.384	10,08	2.278.305	10,22	1.248.006	8,53	2.698.891
1996	1.213.616	3,87	2.463.625	8,13	1.212.420	-2,85	2.684.693
1997	1.326.610	9,31	2.978.486	20,90	1.240.915	2,35	2.763.678
1998	1.425.556	7,46	3.359.991	12,81	1.339.874	7,97	3.250.783
1999	1.373.546	-3,65	2.788.922	-17,00	1.317.243	-1,69	2.937.551
2000	1.464.434	6,62	2.923.930	4,84	1.342.690	1,93	2.949.273
2001	1.450.241	-0,97	2.821.289	-3,51	1.387.314	3,32	2.822.249
2002	1.580.588	8,99	2.864.976	1,55	1.452.068	4,67	2.816.222
2003	1.529.751	-3,22	2.943.083	2,73	1.385.546	-4,58	2.949.641
2004	1.634.711	6,86	3.288.495	11,74	1.431.798	3,34	3.130.348
2005	1.719.398	5,18	3.583.669	8,98	1.458.089	1,84	3.346.417
2006	1.629.525	-5,23	3.751.340	4,68	1.474.199	1,10	3.609.803
2007	1.787.141	9,67	4.124.972	9,96	1.584.676	7,49	4.239.046
2008	1.909.054	6,82	5.532.215	34,12	1.713.105	8,10	5.128.272
2009	1.826.156	-4,34	5.428.759	-1,87	1.597.650	-6,74	4.995.743
2010	2.023.123	10,79	6.403.200	17,95	1.716.802	7,46	5.689.716
2011	1.983.432	-1,96	6.610.854	3,24	1.899.597	10,65	6.627.777
2012	1.807.101	-8,89	6.325.213	-4,32	1.939.046	2,08	6.807.870
2013	2.051.516	13,53	7.577.017	19,79	1.893.421	-2,35	7.138.587
2014	1.924.313	-6,20	7.032.034	-7,19	2.088.183	10,29	7.525.154
2015	1.849.293	-3,90	6.507.892	-7,45	1.996.942	-4,37	7.196.067
2016	2.040.835	10,36	7.111.023	9,27	1.877.856	-5,96	6.835.796
2017	2.135.147	4,62	8.098.927	13,89	1.971.792	5,00	7.245.640
2018	2.028.114	-5,01	7.682.935	-5,14	1.973.983	0,11	7.150.273
2019	2.170.315	7,01	8.248.825	7,37	2.061.552	4,44	7.151.892
2020	2.177.350	0,32	8.167.995	-0,98	1.938.990	-5,95	6.931.199
2021	2.167.904	-0,43	8.612.878	5,45	1.935.323	-0,19	7.188.064
2022	2.221.977	2,49	8.577.552	-0,41	2.013.533	4,04	7.669.619
2023	2.090.100	-5,94	7.985.536	-6,90	1.784.281	-11,39	6.978.415
2024	1.935.805	-7,38	7.427.829	-6,98	1.885.912	5,70	7.309.647
Rata-rata Pertumbuhan (%/Tahun)							
1980-2024	1,75		3,75		1,96		3,93
2015-2024	0,21		0,81		-0,86		-0,49

Sumber : FAO, diolah Pusdatin

Lampiran 26. Negara Eksportir Teh di Dunia Tahun 2020-2024

No	Negara	Volume Ekspor (Ton)					Rata-rata (Ton)	Share (%)	Kumulatif (%)
		2020	2021	2022	2023	2024			
1	Kenya	575.509	556.552	552.014	559.282	466.670	542.005	25,58	25,58
2	Tiongkok	361.799	384.097	386.871	376.930	382.694	378.478	17,86	43,45
3	Sri Lanka	285.087	282.986	246.767	238.395	242.423	259.132	12,23	55,68
4	India	210.486	197.240	231.395	226.776	249.986	223.177	10,53	66,21
5	Viet Nam	126.458	122.086	141.073	106.696	74.012	114.065	5,38	71,60
6	Uganda	72.454	77.104	76.024	77.718	59.860	72.632	3,43	75,02
10	Indonesia	45.265	42.640	44.979	35.970	34.002	40.571	1,91	76,94
8	Lainnya	500.291	505.199	542.854	468.332	426.158	488.567	23,06	100,00
	Dunia	**2.177.350**	**2.167.904**	**2.221.977**	**2.090.100**	**1.935.805**	**2.118.627**	**100**	

Sumber : FAO, diolah Pusdatin

Lampiran 27. Negara Importir Teh di Dunia Tahun 2020-2024

No	Negara	Volume Impor (Ton)					Rata-rata (Ton)	Share (%)	Kumulatif (%)
		2020	2021	2022	2023	2024			
1	Pakistan	254.406	260.231	252.124	242.013	244.086	250.572	13,11	13,11
2	Russian Federation	151.441	154.983	152.451	112.929	87.181	131.797	6,89	20,00
3	United States of America	107.471	116.401	119.641	104.225	123.362	114.220	5,98	25,98
4	Egypt	76.228	77.992	95.496	90.523	97.371	87.522	4,58	30,56
5	Morocco	71.535	66.368	81.808	62.276	81.647	72.727	3,80	34,36
6	Lainnya	1.277.909	1.259.349	1.312.014	1.172.315	1.252.265	1.254.770	65,64	100,00
	Dunia	**1.938.990**	**1.935.323**	**2.013.533**	**1.784.281**	**1.885.912**	**1.911.608**	**100**	

Sumber : FAO, diolah Pusdatin



BUKU OUTLOOK KOMODITAS PERKEBUNAN TEH

PUSAT DATA DAN SISTEM INFORMASI PERTANIAN
SEKRETARIAT JENDERAL KEMENTERIAN PERTANIAN
TAHUN 2026
Jl. Harsono RM. No.3, Ragunan, Pasar Minggu,
Jakarta Selatan